

**Studi Analisis Penafsiran QS. Al-Baqarah 222 Tentang Perempuan Yang Sedang
Menstruasi Dalam Perspektif Zaghul An-Najjar**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Lila Tursina

NIM: 1804026087

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2022

**Studi Analisis Penafsiran QS. Al-Baqarah 222 Tentang Perempuan Yang Sedang
Menstruasi Dalam Perspektif Zaghul An-Najjar**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Lila Tursina

NIM: 1804026087

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2022

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lila Tursina

NIM : 1804026087

Jurusan : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Judul Skripsi : **Studi Analisis Penafsiran QS. Al-Baqarah 222 Tentang Perempuan Yang Sedang Menstruasi Dalam Perspektif Zaghul An-Najjar**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri. Demikian juga bahwa skripsi ini tidak berisi pemikiran orang lain kecuali yang dicantumkan dalam referensi sebagai bahan rujukan.

Semarang, 29 Agustus 2022

Pembuat Pernyataan,



LILA TURSINA

NIM : 1804026087

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Studi Analisis Penafsiran QS. Al-Baqarah 222 Tentang Perempuan Yang Sedang Menstruasi Dalam Perspektif Zaghul An-Najjar



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Lila Tursina

NIM: 1804026087

Semarang,

Disetujui Oleh:

Pembimbing II

Luthfi Rahman, M.Ag.

NIP. 198709252019031005

Pembimbing I

Moh. Masrur, M.Ag.

NIP. 197208022000031003

HALAMAN NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Lila Tursina

NIM : 1804026087

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Studi Analisis Penafsiran QS. Al-Baqarah 222 Tentang Perempuan Yang Sedang Menstruasi Dalam Perspektif Zaghul An-Najjar

Dengan ini telah kami setuju dan mohon segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang,

Pembimbing II


Luthfi Rahman, M.A.
NIP. 19709252019031005

Pembimbing I


Moh. Masnur, M.Ag.
NIP. 197208092000031003

PENGESAHAN SKRIPSI

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi di bawah ini:

Nama : Lila Tursina

NIM : 1804026087

Judul : STUDI ANALISIS PENAFSIRAN QS. AL-BAQARAH 222 TENTANG PEREMPUAN YANG SEDANG MENSTRUASI DALAM PERSPEKTIF ZAGHLÛL AN-NAJJÄR.

Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal: 22 September 2022 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 22 September 2022

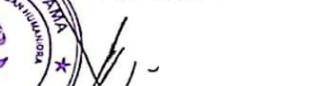
Sekretaris Sidang/Penguji II



Moh. Hadi Subowo, M.T.I
NIP. 198703312019031003



Sidang/Penguji I


H. Hasyim Muhammad, M.Ag
NIP. 19710402199503001

Penguji III


Agus Imam Kharomen, M.Ag
NIP. 198906272019081001

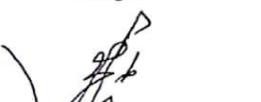
Penguji IV


Ulin Ni'am Masruri, MA
NIP. 19770502 2009011020

Pembimbing I


Moh. Masrur, M.Ag
NIP. 197208092000031003

Pembimbing II


Luthfi Rahman, MA
NIP. 198709252019031005

MOTTO

إِصْنَعُوا كُلَّ شَيْءٍ إِلَّا النِّكَاحَ

“Artinya: Lakukanlah segala sesuatu (kepada istri yang menstruasi atau haid) kecuali bersetubuh”. (HR. Muslim)¹

¹ Zaki Al-Din ‘Abd Al-Azhim Al-Munziri Penterjemah, *Ringkasan Shahih Muslim*, (Bandung: Mizan, 2008), h. 114.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)

ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ء	`ain	`	koma terbalik (di atas)
ج	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I

ـَ	Dammah	U	U
----	--------	---	---

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	Fathah dan ya	Ai	a dan u
...وَ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سَأَلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...أَ...يَ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
...ىَ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas

و...و	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas
-------	----------------	---	---------------------

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahatul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang yang telah memberikan nikmat iman dan Islam, dengan rahmat dan taufik Allah SWT Alhamdulillah penulisan skripsi ini terselesaikan.

Tidak lupa pula sholawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi akhir zaman yakni: Muhammad SAW, kepada semua keluarganya, para sahabat-sahabatnya yang senantiasa setia di samping Nabi SAW dalam menyebarkan dakwah rasulullah.

Skripsi berjudul **Studi Analisis Penafsiran QS. Al-Baqarah 222 Tentang Perempuan Yang Sedang Menstruasi Dalam Perspektif Zaghūl An-Najjār** disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Starata Satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, Selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.

3. Mundhir, M.Ag, selaku ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan M. Sihabuddin, M.Ag, selaku sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan izin penulisan skripsi ini.
4. Masrur, M.Ag, selaku pembimbing I dan Luthfi Rahman M.Ag, selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan pengarahan serta bimbingan penyusunan skripsi ini.
5. Masrur, M.Ag, selaku dosen wali yang telah memberikan bimbingan dan nasihat untuk jalannya skripsi ini dan selama perkuliahan berlangsung.
6. Para dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak atau Ibu pimpinan Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang beserta stafnya yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi.
8. Rusli P. dan Murnilasari, selaku ayah dan bunda tercinta yang selalu memberikan dukungan lahir dan batin serta do'a sepanjang masa.
9. Muger, Dhani, Dara, Ikram, Teguh, dan Aulia, selaku kakak-kakak dan adik penulis yang selalu memberikan dukungan dan do'a tiada tara.
10. Yayuk, Iin, dan Laili, selaku teman-teman yang selalu memberikan dukungan di dunia perantauan.
11. Nisa dan Ade, selaku adik-adik kost yang setia menemani dalam berbagai badai, halilintar dan petir menghadang.
12. Keluarga tanpa kk IAT B angkatan 2018 yang selalu memberikan semangat dan bertukar pikiran maupun informasi dalam menambah khazanah keilmuan.

13. Teman-teman IAT angkatan 2018 yang kebersamai berjuang dan senantiasa memberikan semangat serta inspirasi yang cemerlang.
14. Keluarga Besar KMA (Keluarga Mahasiswa Aceh) UIN Walisongo Semarang yang selalu ada baik suka maupun duka.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti yang sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan pada pembaca umumnya.

Semarang, 29 Agustus 2022

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Lila Tursina', is centered within a light gray rectangular box.

Lila Tursina

NIM. 1804026087

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN TRANSLITERASI.....	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvii
HALAMAN ABSTRAK	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Metodologi Penelitian.....	8
F. Sistematika Penulisan.....	11

BAB II TAFSIR ILMU DAN PANDANGAN UMUM MENGENAI MENSTRUASI
..... **13**

A. Tafsir Ilmi	13
1. Pengertian dan Sejarah Tafsir Ilmi	13
2. Tokoh-Tokoh Tafsir Ilmi	16
3. Sistematika dan Metode Tafsir Ilmi	18
4. Pro Kontra Tafsir Ilmi.....	22
B. Menstruasi.....	28
1. Pengertian Menstruasi.....	28
2. Siklus Menstruasi	30
3. Budaya dan Mitos Menstruasi	33

BAB III PENAFSIRAN QS. AL-BAQARAH [2]: 222 MENURUT ZAGHLŪL AN-NAJJĀR DALAM KITAB TAFSIR AL-ĀYĀT AL-KAUNIYYAH FĪ AL-QUR’ĀN AL-KARĪM..... **37**

A. Biografi Zaghlūl An-Najjār	37
1. Riwayat Hidup Zaghlūl An-Najjār	37
2. Karya-Karya Zaghlūl An-Najjār.....	40
B. Kitab Tafsir Al-Āyāt Al-Kauniyyah Fī Al-Qur’ān Al-Karīm	41
1. Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsir Al-Āyāt Al-Kauniyyah Fī Al-Qur’ān Al-Karīm	41
C. Penafsiran Zaghlūl An-Najjār Terhadap Ayat Menstruasi Dalam QS. Al-Baqarah [2]: 222 Dalam Kitab Tafsir Al-Āyāt Al-Kauniyyah Fī Al-Qur’ān Al-Karīm	46

BAB IV ANALISIS PENAFSIRAN ZAGHLŪL AN-NAJJĀR **57**

A. Analisis Penafsiran Zaghlūl An-Najjār Tentang Menstruasi QS. Al-Baqarah [2]: 222 57	
B. Relevansi Penafsiran Zaghlūl An-Najjār Terhadap Problematika Perempuan Yang Sedang Menstruasi.....	65

BAB V PENUTUP	69
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran.....	70
C. Penutup.....	70

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Menstruasi (haid) adalah proses alamiah pada perempuan yang memasuki usia remaja berupa pendarahan yang keluar dari vagina yang terjadi secara teratur setiap bulannya yang disesuaikan dengan keadaan tubuh seseorang. Dalam kitab *Tafsir al-Āyāt al-Kauniyyah fī al-Qur’ān al-Karīm*, Zaghhlūl an-Najjār menafsirkan kata *al-mahīdh* sebagai menstruasi (haid), waktu dan tempatnya. Penelitian ini adalah penafsiran QS. Al-Baqarah: 222 yang menafsirkan menstruasi berdasarkan kitab *Tafsir al-Āyāt al-Kauniyyah fī al-Qur’ān al-Karīm*, pentingnya meneliti tafsir ini karena minimnya pembahasan mengenai sistem reproduksi perempuan dan hal yang terjadi apabila hubungan seksual selama menstruasi tetap dilakukan, dalam pembahasan ilmu tafsir masih jarang dikaji sehingga sangat penting mengupas Kitab *Tafsir al-Āyāt al-Kauniyyah fī al-Qur’ān al-Karīm* karya Zaghhlūl an-Najjār. Dalam tulisan ini terdapat rumusan masalah yaitu, bagaimana penafsiran Zaghhlūl an-Najjār mengenai menstruasi dalam kitab *Tafsir al-Āyāt al-Kauniyyah fī al-Qur’ān al-Karīm* serta relevansi penafsiran Zaghhlūl dengan problematika perempuan yang sedang mengalami menstruasi. Penelitian ini masuk kategori penelitian kualitatif yang bersifat library research. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi yaitu penulis mendapatkan isi penafsiran dengan membuka *Tafsir al-Āyāt al-Kauniyyah fī al-Qur’ān al-Karīm*. Sedangkan metode yang digunakan adalah analisis deskriptif, metode yang mendeskripsikan data-data yang berkenaan dengan menstruasi, data-data yang dibutuhkan kemudian dikumpulkan dan dilanjutkan dengan menganalisa dan terakhir menyimpulkan untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan tersebut. Dari pokok permasalahan tersebut penulis menjawab mengenai relevansi penafsiran Zaghhlūl dengan problematika menstruasi yang dihadapi perempuan, berdasarkan fakta ilmiah. Dalam penafsiran Zaghhlūl ada tiga pembahasan penting, sejarah agama Yahudi dan permasalahan perempuan menstruasi yang bersinggungan dengan pemahaman Islam, batasan-batasan yang harus ditaati perempuan menstruasi dan bukti kotornya darah menstruasi yang menyebabkan penyakit menular seksual akibat adanya hubungan seksual menstruasi selama yang sesuai dengan fakta dan sains modern. Kitab *Tafsir* karya Zaghhlūl ini juga menggunakan pendekatan obsitetri dan ginekologi.

Kata Kunci: *Menstruasi, al-mahīdh, al-Qur’ān, Zaghhlūl an-Najjār*

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Dalam kehidupan sehari-hari ada fakta seputar masalah menstruasi mulai dari masa ovulasi dan masa subur sehingga tubuh mengalami perubahan dan siklus menstruasi setiap bulannya juga dapat berbeda-beda. Pada masa menstruasi setiap perempuan memiliki keluhan yang beragam mulai dari kram perut dan kram bagian lainnya. Ada beberapa hal yang paling penting untuk diketahui dalam masa menstruasi biasanya perempuan dapat membuat laki-laki lebih tertarik, walaupun demikian hubungan seksual masa menstruasi dapat mempengaruhi organ reproduksi perempuan bahkan masuknya berbagai kuman, bakteri, virus dan parasit sehingga terjadi penyakit menular seksual akibat darah menstruasi yang kotor. Secara umum dalam Al-Qur'ān setiap manusia memiliki beban hidup yang berbeda terutama perempuan, beban reproduksi yang ditanggungnya amat berat bahkan makin berat ketika ia hamil, melahirkan dan menyusui.¹

Perempuan memiliki vagina yang dapat mengalami fenomena biologis secara alamiah. Ada lima proses alamiah pada perempuan antara lain seperti mengalami menstruasi, hamil, melahirkan, nifas dan menyusui. Menstruasi adalah proses luruhnya darah dari dinding rahim yang tidak dibuahi oleh sel sperma dimana perempuan mulai menginjak usia remaja. Pada umumnya perempuan akan mengalami menstruasi selama 3-7 hari atau ada juga yang mengalami menstruasi paling lama 14 hari.

Personal *hygiene* menstruasi adalah isu yang kerap dibahas dan menjadi faktor penentu kesehatan masa remaja yang paling penting sehingga sangat mempengaruhi tubuh perempuan hingga masa tua. Maka para remaja perlu

¹ Ratna Dewi, "Konsep Kesehatan Reproduksi Perempuan dalam Al-Qur'an", dalam *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, Vol. 10, No. 2 (2019), h. 249-250.

menyiapkan masa-masa ini dibarengi dengan ilmu pengetahuan, sikap, tindakan dan arah pencapaian yang sehat. Kurang dari setengah remaja putri memiliki ilmu pengetahuan mengenai menstruasi, sedangkan hampir setengahnya masih bingung dalam mengambil keputusan. Kebersihan saat masa-masa mengalami menstruasi juga tidak kalah penting dan butuh pendidikan mengenai kebersihan.²

Dalam Al-Qur'an mengenai masalah kebersihan ketika menstruasi benar-benar di perhatikan mulai dari cara bersuci karena menstruasi merupakan hadast besar yang cara pembersihannya harus dilakukan dengan mandi. Bahkan selama menstruasi Islam juga memberikan perlakuan yang mulia, wanita dalam keadaan menstruasi dapat melakukan ibadah-ibadah pendamping lainnya kecuali shalat, puasa, thawaf, dan melakukan hubungan seksual.

Pada umumnya remaja putri kekinian pada hakikatnya masih banyak mengalami ketakutan-ketakutan karena ketidaktahuannya tentang sistem reproduksi pada wanita terutama mengenai menstruasi. Problematika ini telah terjadi dari zaman dahulu hingga masa kini karena ketika seorang perempuan telah mengalami menstruasi maka mulai berlaku hukum Islam secara sempurna.³ Dalam kehidupan bermasyarakat pendidikan mengenai alat reproduksi sering dianggap tabu sehingga remaja putri yang mulai mengalami menstruasi merasa bingung terhadap kewajiban-kewajiban apa saja yang perlu ia kerjakan. Peran orang tua di rumah sangat penting terutama mengenai *sex education* (pengetahuan mengenai reproduksi) bahkan pengetahuan mengenai organ reproduksi paling sederhana dapat diajarkan dari kecil.

Allah menciptakan manusia berdasarkan kodratnya yaitu berpasangan, ada laki-laki dan perempuan mereka layaknya ada dua kutub di dunia, kutub utara dan kutub selatan. Dua-duanya saling tarik menarik begitu juga naluri

² Emmi Bujawati, Sitti Raodhah, Indriyanti, "Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Personal Hygiene Selama Menstruasi Pada Santriwati di Pasantren Babul Khaer Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan", dalam *Higiene*, Vol. 3, No. 1 (Januari-April 2017), h. 1-2.

³ Asep Sunarko, "Pendidikan Menstruasi Remaja Putri Dalam Al-Qur'an (Kajian Surat Al-Baqarah: 222)", dalam *Manarul Qur'an*, Vol. 18, No. 2 (Desember 2018), h. 101-102.

manusia, perempuan merasa bahagia jika dekat dengan laki-laki dan laki-laki juga merasakan hal yang sebaliknya. Di dalam tubuh perempuan Allah ciptakan sel telur (ovum) dan pada laki-laki terdapat spermatozoa. Dua alat ini harus bertemu hingga manusia dapat berkembangbiak. Tentu saja melalui perkawinan yang sah secara agama dan negara.⁴

Islam adalah agama yang diturunkan untuk seluruh alam sebagai salah satu rahmat Allah kepada umat manusia, berbagai tatanan hidup dalam masyarakat, terutama mengenai perempuan. Perempuan dianggap istimewa bahkan ayat-ayat mengenai perempuan dibahas lebih kompleks dalam Al-Qur'ān. Bahkan sangking mulianya isu-isu mengenai perempuan diberi perhatian khusus. Di zaman jahiliyah sikap diskriminasi terhadap perempuan dianggap hal biasa bahkan ada suatu kebiasaan mengenai perempuan yang dalam keadaan menstruasi tidak diperbolehkan makan bersama dengan anggota keluarga lain karena dianggap kotor dan diasingkan ke tempat yang lain, dilarang juga melakukan hubungan badan.⁵

Jika dilihat dari realita yang ada di masyarakat tabu menstruasi dalam masyarakat adalah hal sakral yang dipercaya. Tetapi jika dilihat dalam perspektif agama hal yang serupa sama sekali tidak dilarang kecuali melakukan ibadah wajib seperti shalat, puasa, tawaf dan bagi yang sudah menikah dilarang melakukan berhubungan badan. Mitos-mitos ini sangat sulit dipecahkan karena sebagian besar mitos-mitos mengenai perempuan bersinggungan dengan persolan-persolan agama. Mitos-mitos yang beredar di kalangan masyarakat adalah mitos yang dikaitkan dengan bahasa agama sehingga jauh lebih kuat, dianggap bersumber dari kitab suci dan sumber utama yaitu Tuhan yang Maha Mengetahui bukan dari manusia itu

⁴ Elysa Fauziah, "Analisis Kata *Aza* Dalam Q.S. Al-Baqarah [2]:222 Dan Relevansinya Dengan Ilmu Kesehatan", dalam Skripsi (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021, h. 1-2.

⁵ Bagas Luay Ariziq, "Kedudukan dan Kondisi Wanita Sebelum dan Sesudah Datangnya Agama Islam", dalam *Jurnal Keislaman*, No. 1 (Maret, 2022), h. 6.

sendiri.⁶ Mitos-mitos ini jelas tidak dapat ditolak oleh masyarakat karena mejadi bagian kepercayaan dalam beragama. Berbagai mitos di kitab suci semakin banyak dan meningkat dari segi kualitas sehingga harus diyakini sedangkan dalam memahami teks yang ada dalam kitab suci sangat tidak mudah dan tidak dapat dipahami jika menggunakan logika semata.

Pentingnya penelitian ini karena masih minimnya pembahasan mengenai sistem reproduksi perempuan dan hal-hal yang terjadi apabila hubungan seksual selama menstruasi tetap dilakukan. Tafsir mengenai menstruasi ini dijadikan sebagai penguat alasan agar manusia patuh dan taat sesuai dengan perintah Allah dan dijadikan sebagai salah satu bukti mukjizat yang terdapat dalam Al-Qur'ān.

Dalam penelitian akan dijelaskan secara terperinci mengenai menstruasi apakah mitos-mitos yang beredar benar menentang agama atau hanya sebatas cerita-cerita yang tersebar di masyarakat. Islam bahkan sangat menghormati perempuan walaupun dalam keadaan menstruasi bahkan diperlakukan secara terhormat. Dalam penelitian ini juga akan dibahas mengenai menstruasi dalam perspektif *Tafsir al-Āyāt al-Kauniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm* Karya Zaghlūl An-Najjār dan hubungannya dengan ilmu sains modern.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana penafsiran Zaghlūl An-Najjār terhadap Surah Al-Baqarah ayat 222 mengenai menstruasi?
2. Bagaimana relevansi penafsiran Zaghlūl An-Najjār tersebut terhadap problematika perempuan yang sedang mengalami menstruasi?

⁶ Wardah Nuroniyah, *Fikih Menstruasi*, Cet. 1, (Depok: PT Rajawali Buana Pusaka, 2019), h. 42.

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan menulis melakukan penelitian ini yaitu:
 - a. Mengetahui penafsiran ayat menstruasi menurut *Tafsir al-Āyāt al-Kauniyyah fī al-Qur’ān al-Karīm* Karya Zaghlūl An-Najjār.
 - b. Mengetahui relevansi penafsiran Zaghlūl An-Najjār terhadap problematika perempuan yang mengalami menstruasi.

2. Manfaat melakukan penelitian adalah:
 - a. Bagi penulis sendiri untuk mengetahui dan menerangkan isi penafsiran Zaghlūl An-Najjār, sebagaimana Zaghlūl An-Najjār merupakan tokoh ulama yang berkecimpung dalam bidang tafsir khususnya tafsir ilmi dan pendekatannya dalam bidang Ilmu Sains tentang menstruasi, serta mengetahui korelasi penafsiran Zaghlūl An-Najjār dengan ilmu sains.
 - b. Bagi para akademisi diharapkan dapat menjadi bahan tambahan teori dan menambah wawasan yang baru mengenai menstruasi dalam penafsiran Al-Qur’ān.

D. TINJAUAN PUSTAKA

Studi literatur terkait dengan banyak kajian teoritis dan referensi pendukung terkait nilai, budaya dan norma, yang terus berkembang sesuai dengan konteks yang dikaji.⁷ Di bawah ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini, antara lain:

1. Ahmad Suhendra, 2014. Dengan tesis yang berjudul *Haid (Menstruasi) Dalam Hadīs*, pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Tesis ini membahas hadīs-hadīs tentang haid untuk memperoleh pemahaman tekstual karena banyaknya mitos-mitos yang beredar di masyarakat mengenai larangan-larangan yang harus

⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Cet. 14 (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 291.

dilakukan wanita ketika masa haid berlangsung. Ini dianggap menjadi beban berat bagi perempuan karena haid adalah proses alamiah yang dialami setiap perempuan dalam tesis ini dibahas juga hadis al-Bukhari nomor 285 dan Islam juga menghapus sekat-sekat ketabuan dan mitos. Tesis ini terbatas hanya membahas hadīs-hadīs yang dikaitkan dengan mitos-mitos, pembahasan utamanya mengenai pemaknaan hadīs- hadīs haid dan problem perempuan yang berkaitan dengan gender. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya, peneliti membatasi sesuai dengan pembahasan yaitu penafsiran Menstruasi dalam *Tafsir al-Āyāt al-Kauniyyah fī al-Qur’ān al-Karīm* karya Zaghlūl An-Najjār yang dikaitkan dengan dengan ilmu sains.⁸

2. Eliysa Fauziah, 2021. Dengan skripsi yang berjudul *Analisis Kata Āzā Dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 222 dan Relevansinya Dengan Ilmu Kesehatan*, jurusan Ilmu Al-Qur’ān dan tafsir UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Skripsi ini memfokuskan permasalahan wanita haid tidak boleh melakukan hubungan dengan suami dikarekanakan ada darah kotor yang mengalir (*āzā*) sehingga apabila tetap dilakukan maka akan menimbulkan bahaya bagi keduanya. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya, peneliti membatasi sesuai dengan pembahasan yaitu penafsiran Menstruasi dalam *Tafsir al-Āyāt al-Kauniyyah fī al-Qur’ān al-Karīm* karya Zaghlūl An-Najjār yang dikaitkan dengan ilmu sains.⁹
3. Muhammad Hizbullah, 2020. Dengan skripsi yang berjudul *Batasan-Batasan Bergaul Dengan Istri Saat Haid Dalam Fiqih Islam*, jurusan Ahwal Syakhsiyah Universitas Muhammadiyah Makassar. Skripsi ini memfokuskan kajian fiqih mengenai pengertian darah haid yang keluar dari vagina perempuan saat mencapai usia baligh (dewasa), dibahas juga batasan-batasan yang harus ditaati seorang suami ketika wanita dalam keadaan haid dan menggauli istri semasa haid merupakan larangan dari Allah dan sangat dibenci sehingga menyebabkan

⁸ Ahmad Suhendra, “Haid (Menstruasi) Dalam Hadis”, dalam Tesis (Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), 2014.

⁹ Elysa Fauziah, “Analisis Kata *Aza* Dalam Q.S. Al-Baqarah [2]:222 Dan Relevansinya Dengan Ilmu Kesehatan”, dalam Skripsi (Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), 2021.

timbulnya penyakit baik itu pada istri dan suami. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya, peneliti membatasi sesuai dengan pembahasan yaitu penafsiran Menstruasi dalam Kitab *Tafsir al-Āyāt al-Kauniyyah fī al-Qur’ān al-Karīm* karya Zaghlūl An-Najjār yang dikaitkan dengan ilmu sains.¹⁰

4. Khusnul Latifah, 2019. Dengan skripsi yang berjudul *Konsep Haid dan Istihadhah Dalam Pandangan Tafsir Imam Syafi’I Dan Tafsir Ahkamul Qur’an (Studi Komparasi)* jurusan Ilmu Al-Qur’ān dan Tafsir IAIN Purwokerto. Skripsi ini memfokuskan kajian batasan waktu haid (menstruasi) dan istihadhah minimal dihitung satu hari penuh dan paling lama batasannya 15 hari, apabila darahnya tetap mengalir lebih dari waktu yang telah ditentukan, maka itu termasuk darah istihadhah dan dijelaskan juga sifat-sifat dari darah haid dan istihadhah. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya, peneliti membatasi sesuai dengan pembahasan yaitu penafsiran Menstruasi dalam Kitab *Tafsir al-Āyāt al-Kauniyyah fī al-Qur’ān al-Karīm* karya Zaghlūl An-Najjār yang dikaitkan dengan ilmu sains.¹¹
5. Sitty Lailanie Abroriyah, 2021. Dengan skripsi yang berjudul *Kesehatan Reproduksi Perempuan Dalam Al-Qur’ān (Studi Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kesehatan Reproduksi Perempuan)* jurusan Ilmu Al-Qur’ān dan Tafsir UIN Sunan Ampel Surabaya. Skripsi ini memfokuskan kajian mengenai ayat-ayat kesehatan reproduksi perempuan seperti dilarang melakukan hubungan badan semasa haidh (menstruasi), dilarang melakukan zina, dan dilarang menggugurkan kandungan (aborsi) dan dipadukan dengan tafsir sebagai dukungan bahwa Al-Qur’ān sangat memperhatikan kesehatan reproduksi perempuan. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya, peneliti membatasi sesuai dengan pembahasan yaitu penafsiran Menstruasi dalam Kitab *Tafsir al-Āyāt al-*

¹⁰ Muhammad Hizbullah, “Batasan-Batasan Bergaul Dengan Istri Saat Haid Dalam Fikih Islam”, dalam Skripsi (Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Makassar), 2020.

¹¹ Khusnul Latifah, “Konsep Haid Dan Istihadhah Dalam Pandangan Tafsir Imam Syafi’I Dan Tafsir Ahkamul Qur’an (Studi Komparasi)”, dalam Skripsi (Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, IAIN Purwokerto), 2019.

Kauniyyah fī al-Qur’ān al-Karīm karya Zaghlūl An-Najjār yang dikaitkan dengan ilmu sains.¹²

Adapun perbedaan dengan penelitian sebelumnya, terletak pada fokus ayat yang dikaji yakni, penafsiran Surah Al-Baqarah ayat 222 mengenai menstruasi tetapi dikaitkan dengan ilmu sains terutama lebih ke pendalaman ilmu kedokteran dalam Kitab *Tafsir al-Āyāt al-Kauniyyah fī al-Qur’ān al-Karīm* karya Zaghlūl An-Najjār. Intisari penafsirannya dijelaskan kebiasaan perempuan menjalani masa menstruasi sebelum Islam. Islam juga memudahkan berbagai hal bagi wanita dalam keadaan datang bulan yaitu dapat melakukan ibadah kecuali yang wajib dan melarang melakukan hubungan suami dan istri. Bahkan dalam kitab tafsir ini, dikaji lebih mendalam hal-hal yang dilarang dalam masa menstruasi tetapi berdampak positif baik bagi suami dan istri.

E. METODELOGI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini tergolong penelitian kualitatif, karena hasil penelitiannya tidak dibutuhkan data statistik dan hitungan akurat lainnya. Penelitian kualitatif, juga dikenal sebagai penelitian natural atau ilmiah adalah jenis penelitian yang berfokus pada proses dan makna tanpa diuji dan diukur.¹³

Secara umum, penelitian kualitatif dikenal sebagai penelitian kepustakaan. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah tafsir Al-Qur’ān dan literatur ilmiah yang bersifat puskata, yang datanya disajikan dalam bentuk kitab suci, buku para ulama, buku, hasil diskusi, penelitian ilmiah, majalah,

¹² Sitty Lailanie Abrorriyah, “Kesehatan Reproduksi Perempuan Dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kesehatan Reproduksi Perempuan)”, dalam Skripsi (Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya), 2021.

¹³ A. Strauuss, J. Corbin, *Pdf Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2003), dalam Repository IAIN Tulungagung, h. 157.

publikasi resmi dan surat kabar. Penelitian ini juga membutuhkan data kepustakaan selain tafsir dan ilmu pengetahuan (ilmu sains).

2. Sumber Data

Data adalah gambaran atau penjelasan dari suatu informasi yang berkaitan dengan suatu penelitian. Data dapat dikumpulkan dengan berbagai cara dan dari sumber lain. Sumber data dilihat berdasarkan pengumpulan datanya dibagi menjadi dua bagian, yaitu:¹⁴

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer ialah data yang diperoleh langsung oleh pengumpul data. Sumber utama penelitiannya adalah Kitab *Tafsir al-Āyāt al-Kauniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm* karya Zaghlūl An-Najjār.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung oleh pengumpul data, baik yang diperoleh dari dokumen maupun dari orang lain. Sumber data sekunder disajikan dalam bentuk kitab tafsir, jurnal, buku, dan hasil penelitian berupa hasil-hasil sebelumnya terkait tafsir ayat-ayat menstruasi dan data ilmiah sebagai data primer.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan studi dokumentasi. Dokumen adalah catatan peristiwa yang terjadi masa silam. Dokumen bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya lain. Dokumen berupa tulisan, gambar, catatan harian, cerita biografi, peraturan dan kebijakan. atau karya-karya lain.

¹⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Cet. 14 (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 137.

Saat meneliti sebuah dokumen, metode pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah menganalisis data dengan tetap menjaga keaslian teks.¹⁵

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data dengan beberapa cara yaitu:

- a. Mendalami pemahaman tafsir mengenai ayat menstruasi dalam Kitab *Tafsir al-Āyāt al-Kauniyyah fī al-Qur’ān al-Karīm* karya Zaghālūl An-Najjār Surah Al-Baqarah ayat 222.
- b. Mengumpulkan data-data yang terkait dengan sistem reproduksi perempuan menstruasi dalam kategori ilmu pengetahuan atau bidang sains.
- c. Mengkorelasikan kedua data dan mengkaji hasil penafsiran menstruasi Zaghālūl An-Najjār dengan data bagaimana keadaan organ reproduksi perempuan ketika dalam keadaan menstruasi dalam bidang sains.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis adalah pemisahan atau hasil pemeriksaan penelitian yang telah diteliti. Analisis data juga dipahami sebagai proses membahas dan mencerna untuk memperoleh penafsiran, kesimpulan dan makna penelitian akan disajikan dari keseluruhan data yang terkumpul dalam penelitian.¹⁶

Selanjutnya setelah data yang dibutuhkan terkumpul, baik dari data primer dan skunder, kemudian penulis akan melanjutkan analisa dengan menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif ini bagian dari metode untuk mendeskripsikan data-data penafsiran menstruasi dan alat reproduksi

¹⁵ Natalina Nilamsari, “Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif”, dalam *Wacana*, Vol. 13, No. 2 (Juni, 2014), h. 179.

¹⁶ Sirajuddin Saleh, *Analisa Data Kualitatif*, Cet. 1 (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017), h. 74.

perempuan yang telah terkumpul dan dilanjutkan dengan menganalisa dan disimpulkan untuk menjawab problem-problem yang dikemukakan.¹⁷

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Bab pertama skripsi ini membahas tentang latar belakang judul. Kemudian muncul rumusan masalah yang menjadi pokok permasalahan dan menjadi dasar dari permasalahan yang dibahas. Penelitian ini memiliki dua tujuan, khusus bagi penulis dan ditujukan agar para pembaca mendapatkan berbagai manfaat. Tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua mengulas tafsir ilmi dan kemunculan tafsir ilmi. Tafsir ilmi adalah tafsir ilmu dalam penelitian ini tafsir ilmi adalah tafsir sains. Selanjutnya tinjauan menstruasi pada umumnya. Batas waktu perempuan mengalami menstruasi dan juga manfaat menstruasi pada perempuan. Dibahas lebih ke tafsir ilmi karena dalam skripsi penulis akan membahas mengenai ilmu pengetahuan yang dikaitkan ilmu sains modern. Dalam bab ini menstruasi pada perempuan akan dibahas lebih umum.

Bab terdapat tiga pembahasan mengenai penafsiran Q.S. Al-Baqarah [2]: 222 menurut Zaghūl An-Najjār mengenai menstruasi dalam Kitab *Tafsir al-Āyāt al-Kauniyyah fī al-Qur’ān al-Karīm* karya Zaghūl An-Najjār. Pembahasan pertama dimulai dari biografi mufassir yaitu, Zaghūl An-Najjār, metode dan latar belakang penulisan penafsiran, dan penafsiran menstruasi dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 222 dalam bidang sains beserta penyakit-penyakit yang timbul dari darah menstruasi.

¹⁷ Kafilah Imanina, “Penggunaan Metode Kualitatif Dengan Pendekatan Dekriptif Analitis Dalam Paud”, dalam *Jurnal Audi* , Vol. 5, No. 1 (Juni, 2020), h. 46.

Bab empat akan membahas tentang menganalisis penafsiran sains ayat menstruasi dalam *Tafsir al-Āyāt al-Kauniyyah fī al-Qur’ān al-Karīm* karya Zaghlūl An-Najjār dan analisis relevansi penafsiran. Analisis dalam bab ini berdasarkan pada teori dan data dari bab sebelumnya untuk keperluan pembahasan.

Bab kelima dibagi menjadi beberapa bagian dan diawali dengan kesimpulan yang berisi intisari dari tanggapan utama terhadap rumusan masalah, yang diuraikan pada bab pendahuluan termasuk uraian singkat hasil penelitian. Selanjutnya dapat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, atau tindakan untuk penelitian lebih lanjut (kontinum) dan dapat berkembang (eksplorasi).

BAB II

TAFSIR ILMU DAN PANDANGAN UMUM MENGENAI MENSTRUASI

A. TAFSIR ILMU

1. Pengertian dan Sejarah Tafsir Ilmi

Dalam penafsiran terdapat berbagai ragam corak penafsiran yang mana hal ini tidak dapat dihindarkan oleh sang mufassir. Mengingat bahwa kitab tafsir adalah salah satu karya manusia, perbedaan berbagai corak tafsir ini tidak terlepas dari lingkungan mufassir, kecenderungan dalam penafsiran, motivasi dalam penulisan, dan perbedaan masa atau zaman. dari sini muncullah berbagai ragam corak penafsiran, seperti: corak *tafsīr bil ma'tsur*, *tafsīr ar-ra'yi*, *tafsīr fiqh*, *tafsīr shufi*, *tafsīr adabul ijtima'i*, *tafsīr falsafiy*, *tafsīr mazhabī* dan *tafsīr al-ilmi*.

Kata tafsir berasal dari bahasa Arab dalam bentuk masdar yaitu fassara yufassiru. Secara bahasa (etimologi) makna fassara-yufassiru-tafsīran berarti penjelasan, uraian keterangan dan komentar. Secara umum tafsir adalah sesuatu yang berisi penjelasan atau penafsiran.¹ Tafsīr adalah salah satu ilmu yang yang berisi komentar mengenai Al-Qur'ān yang di dalamnya berisi tatanan, sehingga ditemukan pengetahuan dan pemahaman tentang Al-Qur'ān tetapi dalam batas kemampuan berpikir manusia. Melalui penafsiran ayat-ayat yang terdapat di Al-Qur'ān akan diperoleh hikmah, hukum dan ketetapan ajaran yang ada di dalamnya.

Al-Qur'ān adalah mukjizat terbesar yang digunakan sebagai pedoman hidup manusia, serta makan dan isinya yang dapat kita terapkan dalam sistem

¹ Ahmad Sholeh Sakni, "Model Pendekatan Tafsir Dalam Kajian Islam", dalam *Jurnal JIA* , No. 2, (Desember, 2013), h. 62.

kehidupan. Ketika mempelajari ayat-ayat Al-Qur'ān, terdapat beberapa pendekatan. Salah satu pendekatannya adalah pendekatan ilmiah. Metode ilmiah adalah metode yang menggunakan ilmu pengetahuan untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'ān.²

Memahami ayat Al-Qur'ān menggunakan pendekatan sains memiliki istilah lain yaitu tafsir ilmi. Ilmi berasal dari kata “*al-‘ilmy*” yang dihubungkan kepada kata *‘ilm* (ilmu) yang berarti bersifat ilmiah. Secara bahasa *al tafsir al-‘ilmy* ialah penafsiran ilmiah. Sedangkan secara istilah (terminologi) dikemukakan oleh salah satu ahli yaitu Muhammad Husayn Al-Dzahaby dalam kitabnya *Al-Tafsir wa Al-Mufassirūn* bahwa tafsir *al-ilmy* adalah penafsiran suatu ayat yang diangkat melalui teori-teori ilmiah yang memaparkan isi dari kandungan Al-Qur'ān yang digali dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan dan dari pandangan filsafat.³

Adapun ayat-ayat dan tafsir Al-Qur'ān yang mengandung sains dan ilmu pengetahuan masuk kategori tafsir ilmi. Tafsir Ilmi adalah ungkapan ayat-ayat ilmiah dan sains dalam bahasa Arab yang objek pengkajiannya khusus pada ayat-ayat ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tafsir ilmiah adalah ijtihad para ulama yang menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'ān, yang berdasarkan hasil penelitian ilmiah modern, yang tujuannya untuk menunjukkan kemukjizatan Allah dalam Al-Qur'ān. Dalam mengkaji tafsir ilmi ilmu-ilmu alat yang dibutuhkan serupa pada tafsir pada umumnya, akan tetapi objek ayat yang dikaji berbeda. Salah satu ayat yang dikaji dengan pendalaman tafsir ilmi adalah ayat menstruasi pada penelitian ini.

² Putri Maydi Arofatun Anhar, Imron Sadewo, M. Khoirul Hadi Al-Asy'Ari, “Tafsir Ilmi: Studi Metode Penafsiran Berbasis Ilmu Pengetahuan Dalam Tafsir Kemenag”, dalam *Jurnal Anhar*, Vol. 1, (September, 2018), h. 109.

³ Putri Maydi Arofatun Anhar, Imron Sadewo, M. Khoirul Hadi Al-Asy'Ari, “Tafsir Ilmi: Studi Metode Penafsiran Berbasis Ilmu Pengetahuan Dalam Tafsir Kemenag”, h. 110.

Tafsir ilmi dipopulerkan pertama kali oleh al-Ghazālī (w. 505 H/1109 M) ia mengatakan bahwa Al-Qur’ān memuat berbagai ilmu kealaman dan tidak terjadi kontradiktif dengan penemuan-penemuan saintifik. Literatur-literatur mengenai Ulumul Qur’ān juga mengkaji tafsir ilmi sebagaimana terdapat dalam kitab *al-Burhān fī Ulūm al-Qur’ān* karya Badruddīn al-Zarkasyī (w.794 H) dan *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān* karya Jalaluddin as-Syuyūthī (w. 911 H). Hal serupa juga didukung oleh al-Ghazālī, al-Zarkasyī dan al-Syuyūthī melalui kajian teoritis dengan pendekatan ilmu pengetahuan dan diterapkan untuk memperdalam kajian ilmiah.⁴

Gagasan mengenai tafsir ilmi dalam kajian teoritis berlangsung pada masa al-Ghazālī dan tidak sempat diaplikasikan, kemudian pemikirannya ini ditindaklanjuti oleh salah seorang mufassir yaitu Fakharuddīn al-Rāzī dalam kitab tafsir *Mafātīh al-Gayb* ia menyajikan tafsir ini identik dengan ilmu pengetahuan atau filsafat bahkan para ulama tidak menganggap karya al-Rāzī ini sebagai kitab tafsir. Menurut Abu Hayyan ada beberapa hal dalam kitab tafsir ini dibahas terlalu luas dan ini tidak dibutuhkan dalam tafsir. Penemuan-penemuan abad 12 dapat kita ketahui melalui tafsir al-Rāzī seperti ilmu fisika dan penemuan lainnya. Kemudian tafsir ini menjadi penggagas adanya tafsir ilmi yang lain, secara tidak langsung para ulama tafsir terpengaruh dengan pemikiran al-Rāzī meskipun ruang lingkupnya sangat terbatas.⁵

Secara perlahan hingga abad 19 tafsir ilmi kajiannya menjadi lebih matang dan lebih dikenal. Dalam tafsir ilmi Al-Qur’an lebih aplikatif dalam pembahasannya karena disertai dengan data penelitian terbaru. Salah satu kitab yang paling populer dan menjadi landasan dalam penulisan tafsir ilmi adalah kitab tafsir *al-Jawāhir fī Tafṣīr al-Qur’ān al-Karīm* karya Thantawi Jauhari

⁴ Fawaidur Ramadhani, “Tafsir Ilmi Surah Yasin (Kajian Komparatif Penafsiran M.Irsyad dan Hamka)”, dalam Tesis (Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya), 2020, h. 22.

⁵ Fawaidur Ramadhani, “Tafsir Ilmi Surah Yasin (Kajian Komparatif Penafsiran M.Irsyad dan Hamka)”, h. 23-24.

dalam kitab ini Thantawi sangat tertarik dengan fenomena yang terjadi di langit dan bumi. Tafsir ilmi dari awal munculnya hingga era kontemporer saling berkaitan dan tidak terlepas dari pemikiran ulama-ulama tafsir terdahulu hingga sekarang.

Menurut beberapa tulisan mengenai tafsir ilmi, pertumbuhan juga berkaitan erat dengan salah satu tokoh barat Maurice Bucaille dalam bukunya *La Bible Le Coran et La Science* ia adalah dokter ahli bedah. Maurice dalam bukunya berpendapat turunnya Al-Qur'ān sejak 14 abad yang lalu yang didalamnya terdapat penemuan-penemuan ilmiah dan ini dapat dibuktikan melalui ilmu pengetahuan di era modern, sedangkan dalam bible terdapat banyak kesalahan-kesalahan yang bertentangan dengan penemuan ilmiah. Mentalitas umat Islam mulai berubah sejak adanya berbagai kajian ilmiah yang terkandung dalam Al-Qur'ān dan pemulihan eksistensi Al-Qur'ān itu sendiri sebagai dasar ilmu pengetahuan dan pembenaran kemukjizatan Al-Qur'ān dalam ilmu pengetahuan. Hal ini mungkin tidak pernah terpikir dalam benak umat Islam. Tetapi dalam prakteknya terjadi pemaksaan dalam sebagian ayat agar Al-Qur'ān sesuai dengan sains modern.

2. Tokoh-Tokoh Tafsir Ilmi

Dalam sejarah tafsir munculnya tafsir ilmi terdapat salah satu tokoh yang paling tekun mengkaji dan menunjang perkembangan tafsir ilmi adalah Al-Ghazali (1059-1111 M) dalam kitab tafsirnya yaitu *Ihya 'Ulum al-Din* dan *Jawāhir Al-Qur'ān* dengan berbagai alasan untuk menunjang bukti pendapatnya. Al-Ghazālī memaparkan bahwa “segala macam ilmu pengetahuan yang terdahulu (masih ada atau tidak), baik yang telah diketahui maupun yang belum diketahui, semuanya itu berdasarkan kalam Allah SWT yaitu Al-Qur'ān”.⁶

⁶ Rubini, “Tafsir ‘Ilmi”, dalam *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2 (Desember 2016), h. 12.

Berikut adalah beberapa tokoh pengarang kitab-kitab tafsir ilmi:

- a) Fakhruddīn al-Rāzī karyanya *Tafsir al-Kabīr* atau lebih fenomenal dengan *Mafātih al-Ghaiyb*.
- b) Thantawi al-Jauhari karyanya *al-Jawāhir fī Tafsir al-Qur'ān al-Karīm*.
- c) Hanafi Ahmad karyanya *al-Tafsir al-Ilmi li al-Āyāt al-Kauniyyah fī al-Qur'ān*.
- d) Abdullah Syahatah karyanya *Tafsir al-Āyāt al-Kauniyyah*.
- e) Muhammad Syawqi karyanya *al-Fajri al-Isyārat al-'Ilmiyyah fī al-Qur'ān al-Karīm*.
- f) Ahmad Bayquni karyanya *Al-Qur'an Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*.

Abdul Majid Abdussalam al-Muntasib menyebutkan beberapa tokoh lainnya yang mengarang kitab tafsir ilmi kontemporer yaitu:

- a) As-Syekh Muhammad Abduh.
- b) Muhammad Jamaluddin al-Qasimi dalam kitab tafsir *Mahaāsīnu at-Ta'wil*.
- c) Abdul Hamid bin Badis dalam kitab tafsir *Tafsiru Ibnu Badis fī Majaālis at-Tadzkiiri min Kalami al-Hakīmi al-Kabiūr* (Tafsir Ibnu Badis mengenai firman dzat Yang Maha Bijak dan Maha Tahu dalam forum-forum kajian).
- d) Mahmud Syukri al-Aluusi dalam buku *Ma'a Dalli 'Alaihi al-Qur'ānu Mimma ya'dhidu al-Hai'ata al-Jadīdata al-Qawaamimatu al-Burhān* (Dalil-dalil Al-Qur'an meneguhkan Ilmu Astronomi modern, dengan argumentasi kuat).
- e) Musthafa Shadiq ar-Rafi'I dalam bukunya *'Ijāzu al-Qur'āni wa Balagthu an-Nabawiyah* (Mukjizat Al-Qur'an dan Balaghah Kenabian).⁷

⁷ Rubini, "Tafsir 'Ilmi", h. 13-14.

3. Sistematika dan Metode Tafsir Ilmi

Dalam pendekatan sains modern penafsiran Al-Qur'ān memiliki beberapa aturan yang harus diperhatikan. Aturan atau metodologi ini juga harus diterapkan sesuai kebutuhan dalam proses penafsiran Al-Qur'ān secara keseluruhan, untuk penafsiran ilmiah harus lebih ketat sistematika dan metode penafsiran. Bentuk dari penafsiran dengan coraknya tidak bersifat mutlak dan final, setelah mufassir menafsirkan ayat ia tidak diperbolehkan mengklaim jika penafsirannya mutlak paling benar. Ketika menafsirkan satu ayat Al-Qur'ān, penafsiran yang berbeda terjadi karena adanya perbedaan sudut pandang penerjemah dan pendekatan yang diambil. Hal serupa juga terjadi dalam corak tafsir ilmi, menggunakan penemuan-penemuan sains modern dan teori-teori ilmiah sebagai sarana dalam memahami teks wahyu. Sebagian kalangan yang menolak tafsir ilmi ini lebih khawatir jika terbukti salah dalam pemahaman ayat Al-Qur'ān, karena berdasarkan penelitian sains modern. Maka ada beberapa metode-metode yang harus dipenuhi mufassir jika ingin melakukan penafsiran Al-Qur'ān dengan menggunakan metode tafsir ilmi, agar hal yang dikhawatirkan tersebut cenderung dapat diminimalisir dan tidak mengalami kesalahan.⁸

a) Kaidah kebahasaan.

Kaidah bahasa adalah hal yang krusial dalam menafsirkan Al-Qur'ān. Al-Qur'ān diturunkan ke muka bumi dalam Bahasa Arab. Ilmu nahwu, sharaf, I'rab dan tiga cabang ilmu balaghah yaitu ilmu ma'ani, ilmu badhi', dan ilmu bayan adalah ilmu yang menunjang penafsiran Al-Qur'ān. Karena tafsir ini adalah bagian tafsir ilmiah sudah sepatutnya seorang mufassir tidak menyalahi sistematika bahasa dan ilmu pengetahuan yang telah tercantum dalam beberapa kitab tafsir dan kamus bahasa.

⁸ Mohammad Nor Ichwan, *Tafsir Ilmiy Memahami Al-Qur'ān Melalui Pendekatan Sains Modern*, (Jogjakarta: Menara Kudus Jogja, 2004), h. 158-160.

Selain itu, perkembangan makna di masyarakat juga menjadi tolak ukur dalam bidang penafsiran. Sistematika kebahasaan sangat krusial karena setiap orang memberikan pengakuan atas penemuan-penemuan ilmiah berdasarkan ayat Al-Qur'ān dengan tidak mengabaikan aspek kebahasaan. Kaidah bahasa menjadi prioritas utama bagi mufasir yang hendak melakukan penafsirana ayat Al-Qur'ān dengan pendekatan corak tertentu.⁹

b) Memperhatikan korelasi ayat (*munāsabah āyāt*).

Setelah memahami kaidah kebahasaan. Korelasi ayat atau (*munāsabah al-āyāt*) perlu diperhatikan juga oleh seorang mufassir, karena tanpa aspek tersebut seorang mufassir memberi pemahaman yang salah dalam memaknai tafsir Al-Qur'ān.¹⁰ Susunan ayat yang terdapat dalam Al-Qur'ān tidak diurutkan sesuai dengan peristiwa turunnya ayat, tetapi diurutkan sesuai korelasi ayat, maka kandungan ayat yang lebih dahulu turun selalu berkaitan dengan ayat yang setelahnya turun.

c) Berdasarkan fakta ilmiah.

Kitab Al-Qur'ān mengandung kebenaran mutlak dan bukan terjemahan. Ilmu pengetahuan adalah ilmu yang relative benar dan tidak dapat disamakan dengan Al-Qur'ān. Namun, penafsir tidak boleh memaksakan pemaknaan ayat-ayat Al-Qur'ān atas dasar penelitian ilmiah, melainkan atas dasar penemuan-penemuan ilmiah yang harus mengikuti perkembangan Al-Qur'ān. ia tidak memberikan makna pada teks Al-Qur'ān kecuali atas dasar penelitian ilmiah telah diuji kebenarannya. Fakta dalam Al-Qur'ān harus menjadi pondasi, ayat dalam Al-Qur'ān tidak dapat

⁹ Muh Ulin Nuha, "Penafsiran Zaghul An-Najjar Tentang Api Di Bawah Laut Dalam QS. Ath-Thur Ayat 6", dalam Skripsi (Fakultas Ushuluddin dan Humaniora , UIN Walisongo Semarang), 2016, h. 27-28.

¹⁰ Komala, "Tafsir Ilmi", (Fakultas Ushuludin dan Adab, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten), 2021, h. 4.

dijadikan bahan percobaan karena Al-Qur'ān mutlak kebenarannya.¹¹ Al-Qur'ān menjadi rujukan tentang keseimbangan alam semesta dan memberikan informasi yang bisa menjadi landasan bagi kita dalam memahami realitas alam semesta. Oleh karena itu, jangan ada upaya untuk memaksa-maksa ayat Al-Qur'ān agar kelihatan saintifik.¹²

d) Menggunakan pendekatan tematik (*manhaj mudhu'ī*).

Dalam penafsiran ilmiah awalnya tafsir ilmi tergolong dalam metode tafsir tahlili. Sedangkan kajian tafsir ilmi adalah kajian yang tidak memberikan pemahaman utuh mengenai suatu tema. Pemaknaan teks seharusnya mendekati pemahaman konseptual mengenai suatu permasalahan, bukan justru sebaliknya. Dalam paradigma tafsir ilmiah menggunakan corak tafsir tematik.¹³ Tafsir tematik (*maudhu'ī*) adalah metode yang menghimpun ayat-ayat Al-Qur'ān berdasarkan tema tertentu dan menjelaskan secara keseluruhan, dilengkapi dengan berbagai hadist-hadist disesuaikan dengan topik yang sama. Tafsir ini menjelaskan satu surah berdasarkan tema dengan berbagai tujuan disertai problematika dan mengaitkan keseluruhan bagian dari fari awal hingga akhir surah.¹⁴

Berikut adalah beberapa prinsip yang harus diperhatikan penggiat *at-tafsir al-'ilmi* dalam menganalisis ayat Al-Qur'ān yaitu:

- 1) Sesuai azas keesaan Allah SWT. dalam alam dan menyadari Tuhan tidak memiliki ketebatasan terutama mengenai realitas alam.
- 2) Yakin terhadap realitas alam dan dunia eksternal, dan dua hal ini tidak bersinggungan dengan pikiran manusia.

¹¹ Rubini, "Tafsir 'Ilmi", h. 16.

¹² Agus Mustofa, *Al-Qur'an Inspirasi Sains*, (Surabaya: Padma Press, 2014), h. 57.

¹³ Muh Ulin Nuha, "Penafsiran Zaghlu An-Najjar Tentang Api Di Bawah Laut Dalam QS. Ath-Thur Ayat 6", h. 30-31.

¹⁴ Fitri Purwati, "Metode Tafsir Ilmi Kementrian Agama (Studi Penafsiran Ayat-Ayat Astronomi) dalam Skripsi (Fakultas Ushuluddin dan Adab, UIN Sultan Hasanuddin Banten), 2018, h. 7.

- 3) Yakin realitas sifatisik sertaketerbatasan pengetahuan yang dimiliki manusia.
- 4) Memahami filsafat ilmu dan segala sesuatu sesuai dengan yang diteliti baik ilmu kealaman dan sosial.
- 5) Rujukan isyarat ilmiah yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'ān tidak termasuk dalam kategori ayat-ayat yang berbicara langsung tentang iman, teologi, atau ibadah ritual.
- 6) Ayat-ayat ilmu pengetahuan yang terdapat dalam Al-Qur'ān dapat membuat orang percaya akan adanya Allah. Maka sepatutnya para mufassir menghubungkan berbagai isyarat ilmiah dengan tema lain yang sesuai, maka pembahasannya lebih menyeluruh.
- 7) Petunjuk ilmiah dalam Al-Qur'ān memiliki sifat yang umum. Maka dengan adanya sifat ini tidak menunjukkan jika sesuatu yang ada dalam Al-Qur'ān itu samar-samar dan sangat terbatas.
- 8) Tidak terjadi pertentangan antara *nash* dan teori ilmiah, jika hal ini terjadi maka teorinya dapat tertolak. Karena *nash* adalah wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT dan segala ilmu tercampur di dalamnya.
- 9) Ajaran aqidah (*'aqīdah qur'āniyyah*) tidak boleh bertentangan dengan tafsir ilmi (*at-tafsir al-'ilmi*) baik itu dari segi makna dan kaidah bahasa dalam aqidah.
- 10) Rasio dan kemampuan bidang ilmu yang dimiliki diaktifkan untuk membentuk keseimbangan watak yang sesuai antara Al-Qur'ān dengan premis-premis ilmiah. Terlebih berkaitan dengan akan ditafsirkan untuk mendapatkan manfaat dari corak baru dalam dunia tafsir.
- 11) Seimbang antara keahlian ilmi penafsiran dengan ilmu pengetahuan dalam penafsiran ayat ilmiah, agar terlihat berbagai mukjizat yang terdapat dalam Al-Qur'ān.

- 12) Berpegang kuat dengan esensi (ciri), substansi (pokok) dan eksistensi (keberadaan) Al-Qur'ān. Esistensi atau hakikat Al-Qur'ān dapat menambah kualitas spiritualitas berdasarkan makna teks. Sunstansi Al-Qur'ān mencakup akidah dan ibadah.
- 13) Dasar-dasar dalam tafsir ilmi dan tafsir sosial sesuai dengan Al-Qur'ān yang dijadikan sumber utama dan dilanjutkan dengan hadīst-hadīst Nabi SAW.
- 14) Setiap generasi mampu berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan segala fenomena yang ada di muka bumi. Hakikat ilmiah tentu saja berubah maka Al-Qur'ān mengajak setiap generasi untuk berkembang.¹⁵

Dari pemaparan diatas dapat kita ketahui pentingnya bagi para mufassir yang ingin mengkaji tafsir ilmiah harus memperhatikan langkah-langkah yang ditempuh dalam penafsiran agar tidak terjadi kesalahan dalam tafsir ilmi, paling utama adalah tidak menjadikan tafsir ilmi sebagai pedoman aqidah (teologi) dan juga tidak bertentangan dengan aqidah Islam. Ayat-ayat mengenai ilmu pengetahuan juga penting agar manusia yakin Allah ada dan menampakkan tentang ke-EsaanNya.

4. Pro Kontra Tafsir Ilmi

Dalam penafsiran ayat-ayat alam semesta menurut tafsir ilmi masih terdapat pro dan kontra. Tafsir ilmi pada dasarnya juga memudahkan para khalayak ramai mendapat ilmu pengetahuan berbasis sains dan teknologi berdasarkan ayat-ayat yang terdapat dalam Al-Qur'ān. Dalam pengertian lain tafsir ilmi adalah tafsir yang masih mengalami berbagai polemik di kalangan para ahli yang berpengaruh terhadap keabsahan kajian tafsir, sedangkan tafsir

¹⁵ Andi Rosadisastra, *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial*, Cet. 1, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 146-157.

ilmu tergolong salah satu upaya melakukan integrasi antara agama dan ilmu pengetahuan.¹⁶

Upaya para ulama untuk membuktikan kebenaran Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan tidak hanya dilakukan oleh para sarjana muslim, tetapi juga oleh para sarjana non-muslim seperti, Maurice Bucaille yang berprofesi sebagai dokter ahli bedah dari Prancis. Salah satu karya Maurice Bucaille yang dapat kita temukan dalam terjemahan Bahasa Indonesia adalah Bibel Qur'an dan Sains Modern yang usahanya ini menjadikan ia sebagai salah satu tokoh mufassir dalam tafsir ilmi.¹⁷

Menurut Maurice Brucaille, Al-Qur'an adalah salah satu kitab tafsir yang tidak hanya berbicara mengenai surga dan neraka tetapi Al-Qur'an lebih dari itu, terutama mengenai perkembangan ilmu pengetahuan mutakhir dan semua ayat Al-Qur'an tidak ada yang tidak berkenaan dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Masalah penafsiran ilmi ini tidak dapat terhindar dari pro dan kontra. Para ulama telah sepakat bahwa adanya tafsir ilmi tetapi tidak sedikit juga yang tidak setuju. Pasalnya ada sebagian ulama terburu-buru dalam menafsirkan ayat sebelum ia mengetahui hubungan Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan. Para ulama tafsir ilmi setelah mengetahui adanya penemuan baru, mereka terburu-buru mencari ayat yang mendukung ayat tentang penemuan tersebut.

Ulama yang menggali tafsir ilmi adalah Imam Ghazālī ia menjelaskan secara rinci dalam kitab *Ihyā 'Ulūm al-Dīn* dan *Jawāhīr al-Qur'ān*. Ia mengutip pendapat Ibnu Mas'ud mengatakan: "*Barang siapa yang ingin mengetahui ilmu orang-orang terdahulu dan kemudian, maka renungkanlah Al-Qur'ān*". Atas

¹⁶ Ali Hamdan, Miski, "Dimensi Sosial dalam Wacana Tafsir Audio Visual: Studi atas Tafsir Ilmi, "Lebah Menurut al-Qur'an dan Sains," Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI di Youtube", dalam *Religia*, Vol. 22, No. 2 (Oktober 2019), h. 263-264.

¹⁷ Mohammad Nor Ichwan, *Tafsir Ilmiy Memahami Al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*, h. 136-137.

dasar pendapat diatas Imam Ghazālī menunjukkan bahwa Al-Qur’ān ialah sumber ilmu pengetahuan yang tidak terbatas. Pendapat Imam Ghazali didukung oleh ulama tafsir lainnya seperti Fahr al-Dīn al-Rāzī dalam kitab tafsirnya *Mafātīh al-Ghaib*, dalam kitab ini terdapat beberapa pembahasan ilmiah seperti masalah astronomi, filsafat, teologi kealaman, kedokteran dan lainnya.¹⁸

Jika Imam Ghazālī dikenal dengan pelopor tafsir ilmi tetapi tidak sempat mengaplikasikan ilmunya dalam bentuk tafsir ilmi, maka Fahr al-Dīn al-Rāzī dikenal sebagai orang pertama yang menerapkan tafsir ilmi dalam karya tafsirnya ia menggunakan pendekatan sains modern. Salah satu yang paling condong dalam pembahasan tafsir ilmi adalah mengenai bagaimana lebah dapat membangun rumah dengan bentuk yang unik dan seimbang, karena hal serupa tidak dapat dilakukan oleh manusia kecuali menghitung dengan detail. Keajaiban ini adalah bagian dari ilham yang dimiliki lebah sebagaimana hampir sama sama dengan wahyu.

Tafsir ilmi disambut juga dengan baik oleh berbagai kalangan tafsir seperti al-Baidhawi dalam kitab tafsir *Anwār at-Tanzīl wa Asrar at-Ta’wil*, Badr al-Dīn Muhammad bin Abdullah al-Zarkasyi dalam kitab *al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, dan Jalalūddīn as-Syuyūthī adalah ulama yang mengakui eksistensi tafsir ilmi dalam kitab *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Mengenai eksistensi tafsir ilmi al-Syuyūthī juga mengemukakan pendapat mufassir terdahulu yaitu Abu al-Fadhil al-Mursi berpendapat sesungguhnya Al-Qur’ān tidak hanya berisi mengenai ilmu astronomi, pertanian, pelayaran tetapi jauh lebih dari itu bahkan di dalamnya terdapat ilmu tentang penyelamatan mutiara.¹⁹

¹⁸ Mohammad Nor Ichwan, *Tafsir Ilmiy Memahami Al-Qur’an Melalui Pendekatan Sains Modern*, h. 139-142.

¹⁹ Mohammad Nor Ichwan, *Tafsir Ilmiy Memahami Al-Qur’an Melalui Pendekatan Sains Modern*, h. 144-146.

Walaupun ada beberapa ulama yang setuju dengan tafsir ilmi, tetapi ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam menafsirkan Al-Qur'ān dengan metode tafsir ilmiah. Pertama, Al-Qur'ān adalah kitab yang berisi hidayah (petunjuk) dari Allah SWT. buka kitab sains dan teknologi, di dalamnya terdapat ajaran tauhid, akhlak dan syari'at. Kedua, ayat-ayat Al-Qur'ān berfungsi sebagai pedoman ilmiah, sebagaimana dibuktikan oleh penelitian ilmiah di abad kedua puluh modern, dan ini adalah bentuk keajaiban ilmiah dari Al-Qur'ān. Ketiga, memahami ayat-ayat Al-Qur'ān tidak sebatas membaca dan menafsirkan Al-Qur'ān saja karena banyak tafsir yang disampaikan secara global dan tidak rinci. Maka dapat merujuknya menggunakan sumber-sumber ilmiah. Keempat, kebenaran tentang sains tidak bertolak belakang dengan kebenaran Al-Qur'ān dan tidak dapat dijadikan dalil jika penelitian ilmiahnya masih diragukan. Kelima, ayat-ayat sains adalah bentuk pembenaran dari firman Allah SWT. ini dapat dijadikan sebagai sarana dakwah dari kalangan *scientist*.²⁰

Dapat dipahami tidak sedikit para ulama yang menyetujui adanya tafsir ilmi karena dalam Al-Qur'ān, pembahasannya tidak terbatas tata cara ibadah saja tetapi Al-Qur'ān lebih dari itu terutama di era perkembangan teknologi Al-Qur'ān adalah kitab yang dapat menyesuaikan keadaan setiap zaman. Para ulama juga mengkaji tafsir ilmi memerlukan ilmu-ilmu lain untuk menunjang kitab tafsir yang benar dan tidak ditafsirkan secara terburu-buru. Setiap ulama tafsir juga berusaha menjadikan Al-Qur'ān sebagai pendoman disiplin ilmu yang benar.

Dan tokoh ilmuwan yang menentang (kontra) tafsir ilmiah adalah al-Shātibī dalam kitabnya *Muwāfaqat*. Ia menemukan kejanggalan dan dianggap tidak sesuai atau berlebihan dalam memandang Al-Qur'ān dengan mengaitkan

²⁰ Sutahir, *Ayat-Ayat Sains Dalam Al-Qur'an VS Ilmu Pengetahuan Modern*, Cet. 1, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 5-6.

ilmu lain, seperti ilmu umum yang tidak terdapat kaitannya dengan Syariah Islam. Al-Shatibi memberikan argumentasi penolakannya terhadap dua hal:

- a. Pertama, pada masa generasi terbaik umat Islam yaitu dari kalangan sahabat dan tabi'in, cara memahami Al-Qur'an pada masa ini bukan secara tafsir ilmi. Jarak turunnya Al-Qur'an dengan kehidupan mereka sangat dekat sehingga mereka merupakan orang yang sangat memahami isi Al-Qur'an. bahkan tidak satu riwayat pun yang mengungkapkan para sahabat dan pernah melakukan penafsiran dengan pendekatan ilmu pengetahuan.
- b. Kedua, para sahabat nabi hanya terfokus pada hukum taklif dalam Al-Qur'an dan berfokus pada masalah iman dan peristiwa yang terjadi di akhirat kelak. Al-Qur'an pada masa itu tidak pernah ditafsirkan dengan tafsir ilmi hal itu dibuktikan dengan tidak terdapatnya riwayat dari para sahabat dan tabi'in.²¹

Dengan adanya dua pendapat tersebut, al-Shātībī membantah argumentasi kelompok yang menerima tafsir ilmi berdasarkan Surah Al-An'ām ayat 38 yang terjemahannya "*Tidak ada satu yang Kami luputkan dari Kitab*". Dalam hal ini konteks kitab menurut al-Shatibi adalah kita Lauhul Mahfudz bukan kitab Al-Qur'an. Al-Shātībī menutup pemabahasannya ini dengan kesimpulan bahwa dalam kitab Al-Qur'an tidak diperkenankan untuk menambah hal apapun jika tidak berkaitan dengan ilmu dan korelasi yang terdapat di Al-Qur'an.²²

²¹ Rahman Hakim, "Tafsir Salman Dalam Perspektif Metodologi Tafsir Ilmi Ahmad Al-Fadhil", dalam Disertasi (Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya), 2019, h. 68-69.

²² Rahman Hakim, "Tafsir Salman Dalam Perspektif Metodologi Tafsir Ilmi Ahmad Al-Fadhil", h. 70.

Dapat disimpulkan al-Shātībī adalah tokoh yang menolak jika Al-Qur’ān ditafsirkan dengan pendekatan tafsir ilmi, menurutnya tafsir adalah sesuatu yang berisi terkait masalah akhirat dan keimanan seseorang. Dalam tafsir tidak diperbolehkan terdapat unsur-unsur diluar ilmu tafsir dan sesuatu yang tidak berkesinambungan dengan Al-Qur’ān. Alasannya, Al-Qur’ān pada masa itu belum ditafsirkan secara ilmiah, hal ini ditunjukkan dengan tidak adanya hadis dari para sahabat dan tabī’in.

Al-Dhahabī juga menukil pendapat al-Shātībī yang terdapat dalam kitab *Muwāfaqat*, beliau juga menyimpulkan hal yang sama dengan pendapat al-Shātībī bahwasanya Al-Qur’ān tidak dibenarkan ditafsirkan menggunakan ilmu pengetahuan umum. Argumentasi al-Shātībī ini dianggap kuat. Sayyid Kutūb juga menolak adanya tafsir ilmi, karena menurutnya kebenaran teori ilmiah dapat berubah seiring berjalannya waktu, bisa jadi hal yang hari ini dianggap benar, besok dianggap salah. Padahal berbagai jenis yang terdapat dalam Al-Qur’ān bersifat mutlak dan tidak tergantung pada keadaan zamannya.²³

Dalam hal ini al-Shātībī lebih mengkhawatirkan umat Islam akan ragu dengan kebenaran Al-Qur’ān jika suatu saat terjadi hal tidak selaras dengan penemuan-penemuan teori ilmiah. Menurutnya, Al-Qur’ān tidak boleh digabungkan dengan ilmu pengetahuan. Dan bagaimana jika Al-Qur’ān, yang ditafsirkan dengan pengetahuan ilmiah dan diyakini kebenarannya, tetapi pernah diakui oleh para ilmuwan sebagai kesalahan. Karena jika teori sains diikuti serta dengan Al-Qur’ān maka sama saja Al-Qur’ān dapat berubah sewaktu-waktu. Bahkan mengenai kontra antara Al-Qur’ān dan sains juga sependapat ulama lainnya seperti Muhammad Syaltut dan ‘Abd al-Hayy al-Farmawi. Al-Qur’ān adalah kitab suci yang berisi berbagai perintah serta larangan yang berlaku bagi umat Islam bahkan seluruh mahluk hidup, bukan berisi kitab landasan teori-teori

²³ Rahman Hakim, “Tafsir Salman Dalam Perspektif Metodologi Tafsir Ilmi Ahmad Al-Fadhil”, h. 71.

sains. Pandangan mengenai hasil riset manusia bersifat dinamis karena sewaktu-waktu dapat berubah, tetapi tidak dengan Al-Qur'ān karena Al-Qur'ān mutlak benar dan ini tidak dapat ditawar lagi.

B. MENSTRUASI

1. Pengertian Menstruasi

Menstruasi adalah kejadian fisiologis yang dialami perempuan yang sudah menginjak masa remaja, ketika mengalami menstruasi hormon-hormon yang ada di dalam tubuh mulai bekerja. Menstruasi juga sebagai indikator tingkat kematangan remaja putri. Akan tetapi, sebagian remaja putri mengalami hal ini dengan proses yang biasa, ada keluhan-keluhan lain ketika masa menstruasi berlangsung. Walaupun hal ini terjadi secara alami pada remaja perempuan, tetapi masih dianggap hal tabu ketika dibahas secara lebih detail dan dianggap sebagai hal yang memalukan.²⁴

Menstruasi merupakan pendarahan yang terjadi secara teratur dari rahim (uterus) merupakan tanda-tanda organ kandungan perempuan telah berfungsi sempurna, menstruasi terjadi ketika perempuan mulai menginjak usia remaja. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa ini terjadi pematangan alat kelamin manusia atau disebut pubertas, dan masa pubertas perempuan ditandai dengan keluarnya darah dari dinding rahim atau haid.²⁵ Menstruasi ditandai dengan pendarahan periodik dari

²⁴ Tetti Sholehati, Mira Trisyani dan Cecep Eli Kosasih, "Gambaran Pengetahuan, Sikap, Dan Keluhan Tentang Menstruasi Diantara Remaja Putri", dalam *Jurnal Keperawatan Komprehensif*, Vol. 4, No. 2 (Juli 2018), h. 87.

²⁵ Maria Anita Yusiana, Maria Silvianita Titis Saputri, "Perilaku Personal Hygiene Remaja Putri Pada Saat Menstruasi", dalam *Jurnal Stikes*, Vol. 9, No. 1, (Juli 2016), h. 14-15.

rahim, disertai dengan pelepasan lapisan rahim, yang dimulai sekitar 14 hari setelah ovulasi.²⁶

Menstruasi pada umumnya terjadi pada remaja putri ketika menginjak usia 9-15 tahun yang ditandai dengan adanya pendarahan yang terjadi secara alamiah dari rahim, menstruasi dialami seorang remaja putri biasanya secara berkala setiap 20-35 hari per kurun waktu tiap bulannya. Paling sedikit seseorang mengalami menstruasi sekitar satu hari satu malam, setiap remaja putri tentu saja memiliki keadaan hormon tubuh yang berbeda maka darah yang dikeluarkan setiap menstruasi juga berbeda. Setiap tubuh memiliki respon yang berbeda, jika sebagian remaja memiliki keluhan seperti kram di bagian perut dan rasa tidak nyaman di beberapa bagian tubuh lainnya, maka hal yang serupa bisa saja tidak terjadi pada remaja lainnya.

Menstruasi adalah problem yang akan dialami perempuan secara umum dan setiap perempuan yang akan beranjak dewasa akan mengalami menstruasi. Setiap perempuan pasti pernah mengalami menstruasi walaupun ada beberapa perempuan tidak pernah mengalami menstruasi dalam seumur hidupnya. Menstruasi adalah tanda-tanda perempuan mulai dewasa atau mencapai usia baligh. Dalam Islam baligh adalah usia dimana seseorang akan dibebani hukum atas dirinya dan segala kewajiban harus dijalankan, jika ditinggalkan akan mendapatkan sanksi berupa dosa.

Dalam kehidupan sehari-hari menstruasi bisa kita sebut dengan haid atau datang bulan. Definisi menstruasi adalah darah yang keluar dari pangkal rahim perempuan yang terjadi secara interval bulanan yang teratur pada perempuan hamil atau dalam keadaan badan sehat, tetapi bukan karena sebab perempuan tersebut melahirkan biasanya menstruasi terjadi ketika perempuan menginjak

²⁶ Wanodya Puspitaningrum dkk, "Pengaruh Media *Booklet* Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Terkait Kebersihan Dalam Menstruasi Di Pondok Pasantren Al-Ishlah Demak Triwulan II Tahun 2017", dalam *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Vol. 5, No. 4 (Oktober 2017), h. 275.

usia 9 tahun. Darah menstruasi memiliki ciri-ciri yang khas antara lain, berwarna merah dan baunya menyengat. Darah menstruasi yang berwarna merah pekat dan lebih kehitam-hitaman, bahkan darah yang keluar seperti darah yang pernah di bakar dengan api.

Dalam dunia medis, bukan perempuan saja yang dapat mengalami menstruasi bahkan ada beberapa hewan juga mengalami menstruasi seperti, kelelawar, binatang dhabu sejenis serigala, kelinci, unta, cicak, kuda dan anjing. menstruasi yang terjadi pada perempuan tentu saja berbeda dengan hewan, jika perempuan menstruasinya lebih teratur sedangkan pada hewan waktunya tidak tentu.²⁷

2. Siklus Menstruasi

Siklus menstruasi adalah terjadinya menstruasi secara berulang setiap bulannya. Siklus menstruasi atau bulanan terhitung dari awal menstruasi (haid) hing tepat satu hari pertama menstruasi di bulan berikutnya. Siklus menstruasi berkisar antara 21 hingga 40 hari, dengan sekitar 10-15% wanita memiliki siklus setiap 28 hari. Siklus menstruasi perempuan normal memiliki jarak relatif tetap yaitu 28 hari. Jika siklus meleset biasanya tidak terjadi rentang jarak yang jauh berbeda, berkisar tetap antara 20-35 hari.

Sedangkan mengenai lama waktu menstruasi dihitung dari awal darah keluar hingga bersih sekitar 2-10 hari, sedangkan darah yang keluar hanya sehari tidak dapat dikatan dengan menstruasi. Jika darah yang keluar melebihi 10 hari maka ini juga dianggap sebagai gangguan terhadap siklus menstruasi. Darah yang keluar selama menstruasi per hari bisa mencapai 60-80 cc, atau lebih mudah dihitung dengan tidak lebih dari 5 pembalut penuh. Tidak teraturnya

²⁷ Choirul Bariyyah Muhammad, *Women's Solulation Solusi Masalah Kewanitaan Perempuan Dalam Islam*, (Semarang: Fatawa Publishing, 2014), h. 1-4.

siklus menstruasi pada perempuan biasa disebabkan adanya gangguan hormon pada tubuh atau terdapat penyakit pada organ reproduksi.²⁸

Terdapat juga pendapat lainnya mengenai maksimal siklus menstruasi. Perempuan mulai menstruasi ketika berusia 9 tahun, sedangkan minimal menstruasi seorang perempuan terhitung paling sedikit satu hari satu malam atau 24 jam, maksimal perempuan menstruasi selama 15 hari 15 malam. Jadi perempuan paling cepat mengalami menstruasi di usia 9 tahun sedangkan maksimal waktunya adalah 15 hari lebih dari waktu yang ditetapkan tersebut dianggap sebagai darah penyakit dan diluar kebiasaan darah menstruasi. Sedangkan minimal masa menstruasi itu kurang dari 24 jam tidak termasuk kategori darah menstruasi. Darah menstruasi biasanya keluar secara terus menerus mulai dari berwarna merah hitam pekat, merah, merah kekuning-kuningan, kuning keruh yang masing dianggap bagian dari darah menstruasi karena keluarnya tidak terputus dengan darah yang dikeluarkan selama menstruasi berlangsung.²⁹

Pada umumnya perempuan memiliki siklus menstruasi selama seminggu setiap bulannya. Jarak antara dua kali siklus menstruasi minimal 15 hari dan paling lama tidak dapat ditentukan karena setiap perempuan memiliki siklus yang berbeda, siklus ini dapat kita ketahui sesuai kebiasaan datang bulan diantara dua siklus menstruasi. Sebagian perempuan mempunyai rentang waktu 24 hari masa bersih dan 6 hari menstruasi, ketentuan siklus menstruasi juga dapat dilihat dari hasil penelitian wanita-wanita jaman dahulu seperti wanita hamil bisa saja mengalami menstruasi walaupun sangat jarang terjadi dan obat yang dipakai untuk mempercepat membersihkan darah menstruasi dan

²⁸ Novia Tri Utami, "Pencegahan Gangguan Siklus Menstruasi", dalam Skripsi (Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Surakarta), 2020, h. 1.

²⁹ Choirul Bariyyah Muhammad, *Women's Solulation Solusi Masalah Kewanitaan Perempuan Dalam Islam*, h. 5-9.

mempercepat datangnya menstruasi sebagian peneliti membolehkan hal tersebut.³⁰

Siklus menstruasi mungkin tidak teratur diawal berlangsungnya menstruasi, biasa hal ini terjadi dua bulan atau satu bulan awal siklus menstruasi. Siklus menstruasi akan teratur di bulan selanjutnya dan hal seperti ini normal terjadi, penghitungan siklus lebih mudah dengan membuat catatan pada kalender. Dalam darah menstruasi terdapat vena dan arteri beserta sel-sel darah merah dalam hemolisis, kondisi ini terjadi selama 3-4 hari. Siklus menstruasi ini akan berhenti ketika seorang perempuan memasuki masa monopause yaitu menginjak usia 50 tahun atau juga bisa jadi lebih cepat, sebelum siklus berhenti biasa ditandai dengan keluarnya darah lebih sedikit hanya sekitar 2-3 hari waktunya lebih lama dan proses keluarnya darahnya lebih cepat.³¹

Siklus menstruasi setiap remaja tentu saja berbeda, jika awal masa menstruasi siklus tidak lancar bisa jadi lebih lama atau lebih cepat maka ini normal. Jika siklus tetap berlanjut tidak teratur disarankan untuk konsultasi dengan dokter. Untuk mempermudah menghitung siklus menstruasi disarankan untuk mencatat atau ditandai di kalender agar hitungan lebih akurat. Sedangkan seseorang yang berhenti mengalami menstruasi disebut juga dengan masa menopause yaitu darah berhenti mengalir dan tidak lagi mengalami menstruasi. Masa ini akan dialami perempuan menginjak usia 50 tahun, memasuki masa ini organ reproduksi perempuan dan hormon yang dihasilkan juga menurun.

³⁰ Choirul Bariyyah Muhammad, *Women's Solution Solusi Masalah Kewanitaan Perempuan Dalam Islam*, h. 10.

³¹ Lilis Fatmawati, "Keperawatan Maternitas I Menstruasi", dalam Diktat (Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Gresik), 2019, h. 6-8.

3. Budaya dan Mitos Menstruasi

Mitos adalah hal yang tidak pernah hilang dalam lintasan sejarah, mitos biasanya yang sering kita dengar adalah menyampaikan omongan-omongan yang biasa berbentuk larangan. Dalam status sosial bermasyarakat perempuan menstruasi dianggap berbeda dengan laki-laki, ini sering terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Menstruasi adalah bentuk fitrah yang dialami perempuan tetapi diartikan dengan kelemahan yang terdapat di dalam tubuh perempuan dan menjadi penyakit. Menstruasi juga dinilai sebagai penyebab terganggunya psikis dan kesehatan perempuan dari sinilah lahir pendapat-pendapat sosial yang menyebabkan perempuan layak untuk menerima sanksi sosial dan mengganggu keseimbangan sosial. Sebulan sekali menstruasi akan terjadi dan dianggap sebagai penyakit sehingga berbagai kebebasan perempuan dibatasi dan ini sangat merugikan kaum perempuan. Pada kenyataannya menstruasi adalah matangnya sel telur yang matang tetapi tidak dibuahi sehingga pada waktunya akan luruh sebagai unsur yang tidak dibutuhkan oleh tubuh. Selama menstruasi perempuan dilarang melakukan ibadah dan melakukan hubungan seks, perempuan dilarang melakukan ibadah selama menstruasi karena emosinya yang tidak terkontrol dan sulit berpikir.

Perempuan menstruasi dianggap kotor dan terkena kekuatan jahat dan harus di jauhi karena berpengaruh terhadap kekuasaan politik yang dijadikan sebagai siasat pelengseran jabatan. Ada beberapa mitos yang melekat pada wanita menstruasi seperti, menstruasi adalah kotoran, menstruasi dapat membahayakan hubungan seks antara laki-laki dan perempuan, menstruasi bentuk kutukan Tuhan kepada perempuan, menstruasi juga dapat mengganggu kesehatan perempuan, dan menstruasi juga dianggap dapat mengganggu keteraturan sosial perempuan. Selain di Indonesia mitos-mitos menstruasi juga berkembang di berbagai negara seperti Eropa, mereka meyakini masakan perempuan yang sedang mengalami menstruasi dilarang untuk dikonsumsi

karena makanan tersebut dianggap kotor dan tidak sehat. Di daerah Pantai Gading terdapat masyarakat Beng mereka meyakini beberapa larangan terhadap perempuan dalam masa menstruasi diantaranya, dilarang masuk ke dalam hutan, dilarang memasak karena dianggap masakannya kotor dan dilarang melakukan kegiatan bertani. Di negara tetangga, Malaysia mereka percaya perempuan menstruasi harus menjalani diet ketat dan bertentangan dengan ilmu medis, dalam medis perempuan menstruasi membutuhkan nutrisi yang sehat untuk menggantikan darah yang luruh selama menstruasi, sedangkan diet adalah persepsi yang salah yang dianut oleh masyarakat sosial.³²

Perempuan menstruasi dalam lintasan mitos yang beredar sering dikaitkan, ini sangat merugikan perempuan sehingga dianggap bagian dari diskriminasi. Menstruasi juga dihubungkan dengan polusi, dimana polusi yang dibawa perempuan menstruasi dapat mengganggu kesuburan tanah. Menstruasi menjadi objek yang menarik dibahas, bahkan peradaban juga berkaitan dengan menstruasi dan ini terjadi antar generasi yang sulit dihilangkan karena memiliki beban sejarah dan kultural yang amat besar. Di daerah Bali perempuan menstruasi dilarang memasuki hutan karena hutan adalah tempat yang suci dengan masuknya perempuan menstruasi hutan akan ternodai. Di Papua New Guinea perempuan menstruasi dilarang tinggal di dalam rumah mereka dan akan diasingkan ke dalam gubuk yang di bangun oleh perempuan-perempuan dan laki-laki dilarang untuk mendekat ke gubuk tersebut. Di Toraja masyarakat yang sangat menjunjung tinggi adat istiadat juga percaya perempuan menstruasi yang dikucilkan harus dikeluarkan dari berbagai aktivitas produktif dan menyebabkan perempuan kehilangan akses dalam berkegiatan. Mitos-mitos ini

³² Irwan Abdullah, "Mitos Menstruasi: Konstruksi Budaya Atas Realitas Gender", dalam *Jurnal Humaniora*, Vol. 14, No. 1, (Februari, 2002), h. 34-35.

adalah alat yang digunakan laki-laki untuk membatasi ruang gerak perempuan dalam ranah publik sehingga perempuan kurang berpengaruh.³³

Mitos lainnya yang beredar adalah dilarang keramas saat menstruasi karena dapat menyebabkan nyeri pada kepala. Jika dilihat dari ilmu medis nyeri pada kepala disebabkan oleh sindrom pra menstruasi. Tetapi seiring berjalannya waktu dan masyarakat mudah mendapatkan informasi yang lebih akurat dan sehingga orang-orang yang percaya mitos mulai berkurang. Mitos dilarang minum air dingin juga sering kita dengar sebagian orang yang mempercayai mitos ini karena mereka percaya darah yang keluar akan lebih banyak dan darahnya juga akan membeku. Jika dilihat dari faktanya mitos ini tidak akurat karena menstruasi berkaitan dengan sistem reproduksi sedangkan makan minum masuk dalam sistem pencernaan. Mitos selanjutnya dilarang memetik daun jeruk karena pohonnya akan mati jika yang mencabutnya adalah perempuan menstruasi. Mitos ini akan berlangsung secara turun temurun tetapi masyarakat modern bisa saja tidak akan mempercayai mitos ini karena dianggap membatasi kebebasan perempuan, tidak percaya terhadap mitos juga disebabkan karena kuatnya keimanan seseorang dan kebenaran mitos bersifat relatif karena dapat berubah sewaktu-waktu. Masyarakat modern akan berpikir lebih maju dan setiap mereka tentu menginginkan kehidupan yang lebih baik, sedangkan dampak lainnya perempuan menstruasi terbatas ruang geraknya dalam kehidupan bermasyarakat.³⁴

Dapat disimpulkan mitos akan terus berkembang sedangkan informasi yang akurat zaman modern akan lebih mudah diakses, sedangkan mengenai kepercayaan terhadap mitos adalah hal yang lumrah karena cara penyampaiannya dari mulut ke mulut sehingga lebih cepat menyebar dan

³³ Irwan Abdullah, "Mitos Menstruasi: Konstruksi Budaya Atas Realitas Gender", h. 36-37.

³⁴ Eggy Fajar Andalas dan Shofi Alfinda Ayu Rahmawati, "Dampak Mitos Menstruasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Kabupaten Probolinggo", dalam *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, Vol. 6, No. 1 (2022), h. 101-103.

masyarakat bisa percaya atau tidak. Mitos tentu saja mengganggu keberlangsungan perempuan menstruasi dimana ruang gerak perempuan akan terbatas. Maka zaman modern sudah sepatutnya setiap orang bertindak dan mendapatkan informasi lebih cerdas, tidak hanya percaya apa yang dikatakan masyarakat umum tetapi harus sesuai fakta dan data yang akurat, contohnya seperti mitos-mitos yang beredar, maka perlu diperkuat dengan ilmu medis penyebabnya karena berkaitan dengan bagian reproduksi.

BAB III

PENAFSIRAN QS. AL-BAQARAH [2]: 222 MENURUT ZAGHLŪL AN-NAJJĀR DALAM KITAB TAFSIR AL-ĀYĀT AL-KAUNIYYAH FĪ AL-QUR'ĀN AL-KARĪM

A. Biografi Zaghlūl An-Najjār

1. Riwayat Hidup Zaghlūl An-Najjār

Nama lengkap pakar geologi terkenal yang ada di Mesir adalah Zaghlūl Ragib Muhammad an-Najjār yang dikenal dengan Zaghlūl an-Najjār. Beliau dilahirkan di Desa Masyal, daerah Basiun Provinsi al-Gharbiyah bertepatan pada tanggal 17 November 1993 M. Ia lahir dalam keluarga yang paham dan menganut agama yang kuat, dan pada usia sepuluh tahun ia sudah bisa menghafal Al-Qur'ān.¹

Zaghlūl an-Najjār kemudian melanjutkan studinya di Wales University Inggris dan berhasil meraih gelar Ph.D dalam bidang geologi di 1963, selama menempuh pendidikan di Wales University beliau juga mendapatkan *Fellowship* Wales University pada tahun yang sama. Ia memiliki banyak karya fenomenal, karyanya meliputi lebih dari 45 buku, 150 artikel dan juga membimbing 45 thesis dan disertasi di berbagai perguruan tinggi. Zaghul an-Najjār juga bekerja di perusahaan Minyak Bumi Sahara pada tahun 1956. Dan juga di pusat penelitian nasional pada tahun 1957. Tahun berikutnya, pada tahun 1958 Zaghlūl juga bekerja di tambang fosfat di Lembah Nil, khususnya tambang emas yang berlokasi di al-Baramia di Timur Gurun Mesir dan ia juga mengerjakan proyek batu bara Sinai.²

¹ Zaghlul an-Najjar, *Tafsir al-Āyāt al-Kauniyyah fī Al-Qur'ān al-Karīm*, Jilid 1 (Kairo: Maktabah as-Syuruq al-Dauliyah, 2007), h.9.

² Zaghlul an-Najjar, *Tafsir al-Āyāt al-Kauniyyah fī Al-Qur'ān al-Karīm*, Jilid 1, h. 9-10.

Dalam perjalanan karirnya Zaghlūl an-Najjār memperoleh beberapa jabatan dan penghargaan yang sangat gemilang diantaranya, tahun 1959 hingga tahun 1967 Zaghlūl ikut berpartisipasi dalam pendirian Departemen Geologi, King Saud University. Kemudian ia juga pernah bekerja sebagai konsultan ilmiah pada yayasan Riset Robertson di Inggris pada tahun 1963. Zaghlūl An-Najjār juga terpilih sebagai anggota dewan redaksi pada *Journal of Foraminiferal Research* yang diterbitkan di New York pada tahun 1966. Zaghlūl ikut serta kembali dalam pendirian Departemen Geologi di Kuwait University pada tahun 1967 hingga tahun 1978. Perjalanan karirnya tidak berhenti hingga disini tetapi Zaghlūl an-Najjār juga kembali terpilih sebagai penasehat *Journal Moslem Mu'asher* yang diterbitkan di Washington pada tahun 1970. Tahun 1972 ia menjabat sebagai guru besar dan dosen di Universitas Kuwait pada Departemen Geologi. Ia juga peneliti yang penelitiannya diakui sebagai penelitian terbaik pada Seminar Paleontology di Roma pada tahun 1970.³

Zaghlūl an-Najjār juga berprofesi sebagai tenaga pengajar di Universitas Qatar pada tahun 1978. Dalam perjalanan karirnya ia menjadi professor di Universitas Kalifornia, Los Angeles, Amerika Serikat pada tahun 1977 hingga tahun 1978. Jabatan strategis banyak di dudukinya salah satunya menjadi penasehat majalah ilmiah *Rayan* diterbitkan di Qatar pada tahun 1978. Zaghlūl juga bekerja di Universitas Raja Fahd dalam bidang minyak dan mineral dari tahun 1978 hingga tahun 1996. Banyaknya karya ilmiah yang ia hasilkan berupa buku dan riset ia menjadi penasehat majalah ilmiah *Islamic Sciences* yang diterbitkan di India pada tahun 1978. Zaghlūl an-Najjār juga ikut serta dalam pendirian *Faisol Islamic Bank* Mesir tahun 1980 dan pendirian *Dubai Islamic Bank* pada tahun 1980.⁴

³ Zaghlūl an-Najjār, *Tafsir al-Āyāt al-Kauniyyah fī Al-Qur'ān al-Karīm*, Jilid 1, h. 10.

⁴ Zaghlūl an-Najjār, *Tafsir al-Āyāt al-Kauniyyah fī Al-Qur'ān al-Karīm*, Jilid 1, h. 10-11.

Jabatan dan anugerah yang diperolehnya kembali menembus mancanegara, terpilihnya sebagai penasehat Dewan Riset Dunia Islam di Kairo tahun 1981. Zaghūl ikut serta dalam membentuk badan ilmiah dunia untuk keajaiban ilmiah Al-Qur’ān Al-Karīm dan Sunnah yang suci di Mekah Al-Mukarromah di tahun 1981. Tahun yang sama ia terpilih juga sebagai anggota Dewan Editorial dalam *Journal of African Earth Sciences* yang diterbitkan di Paris. Pada tahun 1985 ia terpilih sebagai salah satu anggota dari Akademi Ilmu Pengetahuan Islam, pada tahun 1986 ia bergabung sebagai salah satu pendiri organisasi Amal Islam Internasional dan juga terpilih sebagai anggota organisasi ini.

Perjalanan karirnya di berbagai universitas baik di Mesir dan mancanegara membuahkan hasil, di tahun 1966 hingga 1999 ia menjadi konsultan pendidikan tinggi di Institut Arab di Khubr Saudi Arabia dan di tahun 2000 ia terpilih sebagai badan pengawas *Majlis Amna’ Al-Islamiyah Lil’Ilam* di Inggris. Zahlūl an-Najjār juga memperoleh penghargaan *grand award* dari salah satu komunitas Ahli Paleontology di Mesir pada tahun yang sama. Zaghūl pernah menempati jabatan Direktur Pascasarjana di Ma’had Markveld di Inggris pada tahun 2000 hingga 2001. Zaghūl dikenal karena pemikirannya yang brilian dan memperoleh penghargaan yang diberikan oleh Presiden Sudan, dan pada tahun 2005 ia dianugerahi medali emas dalam kategori Sains, Sastra dan Seni. Ia juga memperoleh penghargaan dari Dubai Internasional untuk Al-Qur’ān Al-Karim dan Sunah Nabawiyyah dengan julukan *Asy Syaksiyyah Al-Islamiyyah Al-Ūla* yang ia peroleh di tahun 2006 bertepatan dengan 1427 H. Pada tahun 2001 ia terpilih menjadi penasehat Museum Peradaban Islam di Swiss dan sempat bekerja sebagai ketua komite Al-Ī’jāz Al-‘Ilmi pada Dewan Agung Urusan Islam di Mesir dari tahun 2001 hingga saat ini, jika sesuai dengan terbitan buku hingga tahun 2010. Zaghūl dikenal sebagai konsultan dalam masalah pendidikan tinggi

di Institut Arab pada bidang pembangunan dan ia juga merangkap sebagai anggota dewan dalam beberapa majalah ilmiah.⁵

2. Karya-Karya Zaghlul An-Najjar

Zaghlul An-Najjar dikenal sebagai ahli Geologi yang telah menulis lebih dari 45 buku, 150 artikel ilmiah dan telah menjadi 45 pembimbing thesis dan disertasi di berbagai universitas. Berbagai karyanya dapat dilihat dari berbagai aspek ilmu seperti ilmu saintifik Islam, berkaitan dengan Al-Qur'an yang berhubungan dengan sains, sains yang terdapat dalam hadis, I'jaz ilmi dan beberapa bidang lain. Tetapi pembahasan yang disediakan Zaghlul sangat autoritas, sebagai salah satu tokoh sains Islam di abad modern adalah kajian penemuan ilmiah yang dikaitkan dengan interpretasi yang terdapat dalam Al-Qur'an. Kebanyakan hasil karya Zaghlul an-Najjar tidak hanya dapat kita temui dalam bahasa pengantar Bahasa Arab saja, tetapi dapat kita temui juga dalam pengantar Bahasa Inggris dan Perancis, beberapa karya dari Zaghlul an-Najjar adalah:

- a) *Al-Ījāz al- 'Ilmi fī al-Sunnah al-Nabawīyyah.*
- b) *Haqā'iq 'Ilmiyyah fī al-Qur'ān al-Karīm: Namajiz min Ishārāt al-Qur'aniyyāh ilā 'Ulūm al-Ard.*
- c) *Min āyāt al- 'Ījāz al- 'Ilmi al-Hayawān fī al-Qur'ān al-Karīm.*
- d) *Min āyāt al- 'Ījāz al- 'Ilmi al-Samā' fī al-Qur'ān al-Karīm.*
- e) *Tafsir al-Āyāt al-Kauniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm.*
- f) *Nazharat fī 'Azmati at-Ta'lim al-Muashir wa Hululihal Islamiyyah.*
- g) *Qadiyyatul Ījaz 'Ilmy li Qur'ānil Karīm wa Dawibatut Ta'amul Ma'aha.*⁶

⁵ Zaghlul an-Najjar, *Tafsir al-Āyāt al-Kauniyyah fī Al-Qur'ān al-Karīm*, Jilid 1, h. 11.

⁶ Monika dan Moh. Yakub, "Aplikasi Elemen Saintifik Dalam Tafsir Al-Qur'an: Satu Pengamatan Awal Terhadap Manhaj Zaghlul An-Najjar Dalam Tafsir Al-Āyāh Al-Kawniyyah Fī Al-Qur'ān Al-Karīm" dalam *Proceedings: The 2 nd Annual International Qur'anic Conference*, (Malaysia: Akademi Pengajian Islam University Malaya Kuala Lumpur, 2012), h.132-133

B. Kitab Tafsir Al-Āyāt Al-Kauniyyah Fī Al-Qur’ān Al-Karīm

1. Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsir Al-Āyāt Al-Kauniyyah Fī Al-Qur’ān Al-Karīm

Penulisan kitab *Tafsir al-Āyāt al-Kauniyyah fī al-Qur’ān al-Karīm* tentu tidak lepas dari latar belakang pengarangnya sendiri, Zaghhlūl an-Najjār adalah pakar geologi sekaligus pakar ilmu pengetahuan terkhusus ilmu alam. Dalam penafsirannya Zaghhlūl memahami bahwa Al-Qur’an mengandung keajaiban dalam bentuk mukjizat ilmiah yang berdasarkan pembebasan akal dan memberi kebebasan dalam berpikir. Dalam Al-Qur’an manusia diberikan arahan untuk mengamati segala keberadaan yang ada bumi dan setiap orang berhak mengembangkan ilmu pengetahuan dan mengenal Allah sebagai pencipta alam semesta dan keajaiban yang dikandungnya. Atas dasar inilah Zaghhlūl an-Najjār menulis kitab *Tafsir al-Āyāt al-Kauniyyah fī al-Qur’ān al-Karīm* tanpa memaksakan keilmuan ilmiah dalam redaksi AlQur’an.

Menurut Zaghhlūl an-Najjār setidaknya hampir 1000 ayat dan ratusan ayat lainnya disebutkan dengan jelas yang berhubungan dengan peristiwa alam yang terjadi di alam semesta. Menurut Zaghhlūl dibutuhkan ilmu pengetahuan sebagai penunjang dalam memahami *Tafsir al-Āyāt al-Kauniyyah*, ayat-ayat kauniyyah tidak dapat dipahami secara sepenuhnya jika hanya dalam bahasa Arab semata. Maka hakikat ilmiah perlu ditanamkan secara sempurna untuk memahami kemukjizatan alam semesta melalui pemahaman ilmu pengetahuan.⁷

Sebagaimana yang telah dipaparkan Zaghhlūl an-Najjār, Al-Qur’ān adalah kitab hikmah yang mengandung mukjizat dalam berbagai aspek baik dari segi ilmu pengetahuan, akidah, agama, sastra, dan lain-lain. Sedangkan dalam kitab

⁷ Zaghhlūl an-Najjār, *Tafsir al-Āyāt al-Kauniyyah fī Al-Qur’ān al-Karīm*, Jilid 1, h. 6.

tafsir ini yang dibahas adalah aspek ilmiahnya, melalui pendalaman ilmu pengetahuan yang memberikan berbagai informasi yang menakjubkan mengenai alam semesta dan hakikat penciptaan langit dan bumi beserta fenomena yang terjadi di dalamnya. Mengenai hakikat diturunkannya Al-Qur'ān tidak ada manusia yang mengetahui dan berbagai ilmu terapan baru ditemukan setelah Al-Qur'ān turun berabad-abad.

Untuk mengetahui rahasia keilmuan yang berada dalam Al-Qur'ān dibutuhkan berbagai ilmu pengetahuan lainnya sebagai penunjang mengetahui mukjizat Al-Qur'ān. Sebagaimana dalam mukaddimahnyā Zagh̃lūl an-Najjār mengatakan bahwa seribu lebih fakta ilmiah yang terdapat dalam Al-Qur'ān dan fakta ilmiah tidak dapat hanya dipahami dengan ilmu bahasa atau sastra saja tetapi dibutuhkan pendekatan ilmu pengetahuan dengan data ilmiah yang akurat. Maka jika berbagai aspek teralisasi, keunggulan Al-Qur'ān akan tampak dan fakta ilmiah akan terlihat sebagai mukjizat ilmiah Al-Qur'ān.

2. Sistematika Kitab Tafsir Al-Āyāt al-Kauniyyah Fī Al-Qur'ān al-Karīm

Dalam penyajian kitab *Tafsir al-Āyāt al-Kauniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm* Zagh̃lūl an-Najjār menggunakan sistematika mushafī. Dalam tafsirnya, beliau menjelaskan berdasarkan susunan ayat dan surah dalam Al-Qur'ān, dimulai dengan Surah al-Baqarah dan diakhiri Surah al-Qāri'ah. Tafsir ini adalah pilihan ayat-ayat dari Al-Qur'ān berkaitan dengan fakta-fakta ilmiah. Zagh̃lūl an-Najjār memulai dengan memilih āyāt-āyāt kauniyyah dari Al-Qur'ān, dan menyusun sesuai dengan mushaf. Zagh̃lūl kemudian memilih nama surat sesuai dengan ayat tersebut. Selanjutnya dia memilih penggalan ayat yang mengisyaratkan fakta ilmiah dan digunakan sebagai judul di awal setiap bab.

Maka satu ayat dapat dijadikan beberapa sub bab, terkait sub bab ini dapat dilihat dari makna yang terdapat dalam ayat tersebut.⁸

Beliau menafsirkan per ayat dengan diawali dengan pandangan umum mengenai ayat tersebut atau lebih dikenal dengan pendekatan tafsir lafdzī yang berkaitan dengan kebahasaan. Kemudian beliau melanjutkan penafsirannya dengan pandangan mengenai pembuktian ilmiah. Dalam beberapa ayat yang ditafsirkan oleh Zaghālūl an-Najjār dicantumkan juga hadis-hadis sebagai pendukung dalam penafsirannya sebagaimana yang kita ketahui salah satu fungsi hadis sebagai bayan tafsir. Di akhir penjelasan tafsir, beliau memberikan materi tambahan berupa informasi dan gambar yang relevan dengan pembahasan dalam menjelaskan ayat yang dimaksud. Beliau memberikan gambar hewan, tumbuhan, petir, buah-buahan dan berbagai penelitian yang memudahkan para pembaca dalam memahami pembahasan ayat.⁹

Susunan yang terdapat kitab *Tafsir al-Āyāt al-Kauniyyah fī al-Qur’ān al-Karīm* karya Zaghālūl an-Najjār yaitu:

Jilid I berisi dari 56 pembahasan. Dimulai dengan pembahasan Surah al-Baqarah hingga Surah al-Isrā’.

Jilid II berisi 42 pembahasan, dimulai dengan Surah al-Kahfi hingga Surah Luqmān.

Jilid III berisi 38 pembahasan mulai dari Surah as-Sajadah hingga Surah al-Qamar.

⁸ Busyro Lilmu’minin, “Mu’jizat Ilmiah Dalam Pandangan Zaghālūl Ragib An-Najjār”, dalam Tesis (Institut PTIQ Jakarta), 2020, h.89-90.

⁹ Zaghālūl an-Najjār, *Tafsir al-Āyāt al-Kauniyyah fī al-Qur’ān al-Karīm*, Jilid 3, h. 250-254.

Jilid IV berisi 40 pembahasan yang berbeda mulai dari Surah ar-Rahmān hingga terakhir al-Qāri'ah.¹⁰

Mengenai fakta ilmiah yang ditemukan dalam Al-Qur'an. Maka dapat kita simpulkan dalam kitab tafsir ini terdapat 176 ayat dan 66 surat yang di kelompokkan berdasarkan urutan ayat, surat dan diberi judul sesuai dengan fakta ilmiahnya ilmiahnya.¹¹ Adapun karakteristik yang menonjol dari kitab *Tafsir al-Āyāt al-Kauniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm* terdapat biografi penulisnya pada setiap jilid yaitu Zaghul an-Najjar dan diberikan mukaddimah sebanyak 31 halaman, mukaddimah ini terdapat 4 pokok pembahasan:

- a) Definisi Ī'jaz beserta pembagiannya.¹²
- b) Sejarah dan perkembangan Ī'jaz serta metode tafsir ayat yang digunakan dalam tafsir ayat ilmiah.¹³
- c) Zaghul an-Najjar mengajak ilmuwan muslim terutama ilmuwan tafsir untuk menafsirkan ayat sesuai dengan perkembangan ilmu modern.¹⁴
- d) Berisi penjelasan mengenai golongan yang menolak menafsirkan ayat sesuai fakta ilmiah ataupun berdasarkan penemuan para ahli sains.¹⁵

3. Metode dan Corak Kitab Tafsir Al-Āyāt Al-Kauniyyah Fī Al-Qur'ān Al-Karīm

Dalam tafsirnya Zaghul an-Najjar memakai bentuk penafsiran *bir ra'y*. Tafsir *bir ra'y* adalah penafsiran ayat menggunakan penalaran atau pikiran dalam penafsiran ayat. Bentuk penafsiran ini berkembang di abad modern yang pendalamannya dengan sains modern dan sosiologis. Zaghul an-Najjar dalam tafsirnya identik menggunakan penjelasan ilmiah atau yang berkaitan dengan

¹⁰ Zaghul an-Najjar, *Tafsir al-Āyāt al-Kauniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm*, Jilid 1, h. 7.

¹¹ Zaghul an-Najjar, *Tafsir al-Āyāt al-Kauniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm*, Jilid 3, h. 8.

¹² Zaghul an-Najjar, *Tafsir al-Āyāt al-Kauniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm*, Jilid 3, h. 21.

¹³ Zaghul an-Najjar, *Tafsir al-Āyāt al-Kauniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm*, Jilid 3, h. 22-26.

¹⁴ Zaghul an-Najjar, *Tafsir al-Āyāt al-Kauniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm*, Jilid 3, h. 27.

¹⁵ Zaghul an-Najjar, *Tafsir al-Āyāt al-Kauniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm*, Jilid 3, h. 27.

ilmu pengetahuan. Dalam penafsirannya Zaghālūl memberikan gambar-gambar yang berkaitan dengan pembahasan penafsiran dan penelitian-penelitian ilmiah akurat.

Dalam tafsir ini metode penulisannya mulai dari memberi judul atau headline yang berkaitan dengan ayat yang ditafsirkan, judul ini diambil dari penggalan ayat dan memberikan sedikit keterangan jika diperlukan. Selanjutnya Zaghālūl memunculkan aspek bahasa yaitu menampakkan makna konotatif dan gaya bahasa. Selanjutnya Zaghālūl memberi keterangan asbabun nuzul ayat atau sebab diturunkannya ayat. Terakhir, Zaghālūl memberikan keterangan mengenai tujuan umum ayat bagi Islam, tentu saja ayat yang diturunkan ini terdapat pembuktian ilmiah terkait dengan teori-teori sains modern yang didukung dengan ayat Al-Qur'ān dan hadīst. Diakhir pembahasan Zaghālūl tidak lupa memberikan gambar yang sesuai dengan pembahasan ayat atau bukti penemuan sains yang berkaitan.¹⁶

Zaghālūl an-Najjār sangat memperhatikan aspek-aspek penafsiran yang harus dipatuhi oleh seorang mufassir, terutama tidak memaksakan suatu ayat menjadi dasar saintifik, tetapi pendekatakn āyāt-āyāt kauniyyah ini berdasarkan pengetahuan modern. Bahkan setelah penelitian ilmiah, beberapa ilmu baru diadopsi dari Al-Qur'ān dan menjadi cabang ilmu seperti: zoology, paleontology, kimia, fisika, matematika, botani, astronomi dan ilmu lainnya.

Kitab *Tafsir al-Āyāt al-Kauniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm* menggunakan metode penulisan konsep tafsir maudhū'i. Maudhū'i adalah mengelompokkan ayat sesuai tema tertentu dalam setiap surat. Terutama mengenai bidang sains dan fenomena alam sebagaimana latar belakang Zaghālūl adalah seorang pakar ilmu pengetahuan. Urutannya berdasarkan pada apa yang ditemukan dalam Al-

¹⁶ Zaghālūl an-Najjār, *Tafsir al-Āyāt al-Kauniyyah fī Al-Qur'ān al-Karīm*, Jilid 1, h. 243.

Qur'an dimulai dengan Surah al-Baqarah pada juz 1 dan terakhir Surah al-Qari'ah yang terdapat pada juz 30.¹⁷

Menurut interpretasi ini, āyāt-āyāt Al-Qur'an yang dipilih adalah yang fokus pada sains dan penemuan ilmiah beberapa pembahasan ayat mengenai ilmu abad modern dalam penjelasan ayatnya. Maka tafsir yang ditulis oleh Zaghlūl an-Najjār tergolong dalam tafsir ilmi atau tafsir ilmu pengetahuan. Tafsir ini lebih mudah dipahami walaupun Zaghlūl membahas ayatnya secara panjang lebar dan pengetahuan yang luas serta diberikan penjelasan mengenai fakta-fakta ilmiah.

C. Penafsiran Zaghlūl An-Najjār Terhadap Ayat Menstruasi Dalam QS. Al-Baqarah [2]: 222 Dalam Kitab Tafsir Al-Āyāt Al-Kauniyyah Fī Al-Qur'an Al-Karīm

Tafsir Qur'an Surah al-Baqarah ayat 222:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَدْنَىٰ فَا عْتَرَلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَ كُمْ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya: “Dan mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang haid. Katakanlah, “Itu adalah sesuatu yang kotor”. Karena itu jauhilah istri pada waktu haid; dan jangan kamu dekati mereka sebelum mereka suci, campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu. Sungguh, Allah menyukai orang yang tobat dan menyukai orang yang menyucikan diri.”¹⁸

Pada sub bab berikut, penulis akan menjelaskan penafsiran Zaghlūl an-Najjār dengan menggunakan tafsir ilmiah pada QS. Al-Baqarah ayat 222 dalam

¹⁷ Zaghlūl an-Najjār, *Tafsir al-Āyāt al-Kauniyyah fī Al-Qur'an al-Karīm*, Jilid 3, h. 7.

¹⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009), h. 35.

kitab *Tafsir al-Āyāt al-Kauniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm* yang di dalamnya terdapat petunjuk ilmiah sebagai berikut:

1. Cermin Moderasi Islam

Al-Qur'ān menjelaskan bukti nyata tentang pemahaman Islam yang moderat. Yahudi berpendapat mengenai perempuan yang sedang menstruasi, Yahudi menganggap menstruasi adalah bagian dari najis dan perempuan akan dikucilkan selama masa menstruasi. Ketika perempuan-perempuan Yahudi menstruasi mereka dilarang makan bersama dalam satu meja makan, diasingkan dari rumah dan tidak boleh menyentuhnya dari sesuatu yang pernah disentuhnya (senggama). Walaupun paham ini dianut oleh Yahudi, mayoritas penganut agama tidak ada yang berpendapat seperti ini. Mayoritas mereka berpendapat mengenai lemahnya fisik perempuan ketika sedang menstruasi dan labilnya emosi, sehingga laki-laki cenderung lebih senang menjadi mangsa dan perempuan dijadikan tempat pelampiasan nafsu dan laki-laki menjadi sangat bebas tanpa dapat diatur sedikitpun. Maka non muslim menganggap menstruasi tidak dapat dijadikan alasan untuk menjauhi perempuan, walaupun sangat mengganggu bagi kesehatan dan kejiwaan perempuan.

Kemudian Islam datang untuk menyeimbangkan pendapat yahudi mengenai perempuan menstruasi. Dalam hadist yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dijelaskan jika perempuan menstruasi, laki-laki akan mengeluarkan mereka dari rumah, mereka tidak akan diajak makan bersama, dan laki-laki tidak akan menyetubuhi perempuan dalam masa ini. Berkaitan dengan masalah menstruasi, sahabat kemudian bertanya kepada Nabi SAW apa yang dapat mereka lakukan saat perempuan tersebut dalam keadaan menstruasi, Rasul menjawab lakukanlah segalanya kecuali menikahinya.¹⁹

¹⁹ Zaglūl an-Najjār, *Tafsir al-Āyāt al-Kauniyyah fī Al-Qur'ān al-Karīm*, Jilid 1, h. 115.

Yahudi bahkan melakukan hal yang bertentangan yang dilakukan oleh Islam, Yahudi akan mengasingkan perempuan dari rumah saat menstruasi, terhitung selama lima hari (diambil dari pendapat yang paling sedikit) kemudian ditambah lagi selama tujuh hari berarti berjumlah selama dua belas hari masa diasingkan perempuan. Masa pengucilan perempuan menstruasi ini termasuk dilarangnya perempuan makan bersama, tidak menyentuh perempuan sedikit pun, dilarang menduduki kursi yang sama karena dianggap terkena najis, dan piring atau wadah yang dipakai untuk makan oleh perempuan semasa menstruasi harus dibuang. Perempuan juga dilarang mandi selama dua belas hari dihitung dari awal mula ia menstruasi dan pada hari ketiga belas diharuskan untuk mandi dan pergi ke tempat ibadah kaum Yahudi (sinagog) dengan membawa dua ekor burung merpati yang diserahkan kepada pendeta, dua ekor burung tersebut akan disembelih dan dibakar. Burung yang disembelih dianggap sebagai penebus dosa dan burung yang dibakar dianggap sebagai bentuk pengorbanan.²⁰

Legenda ini terdapat juga pada masa nenek moyang dan para leluhur dari Bangsa Yunani, Mesir, dan Romawi mereka menganggap menstruasi adalah bentuk kejahatan yang menimpa perempuan sehingga badannya dianggap sebagai najis dan kotor ketika menstruasi. Berdasarkan alasan inilah mereka mengasingkan perempuan menstruasi. Bangsa Arab juga demikian pada masa jahiliyah, karena mereka tidak memiliki agama dan karena kebodohan. Bangsa Arab hanya mengikuti kebiasaan orang Yahudi yang tinggalnya berdekatan di Semenanjung Arabia dan di beberapa kota lainnya yang berdekatan.

Setelah datangnya Islam mengangkat derajat perempuan dan menjaga perempuan selama menstruasi, bahkan diperlakukan dengan sebaik-baiknya. Islam membawa misi *rahmatan lil 'ālamīn* dalam mencapai misi tersebut, Islam mencontohkan perilaku yang santun, memiliki adab, dan lemah lembut kepada

²⁰ Zaghūl an-Najjār, *Tafsir al-Āyāt al-Kauniyyah fī Al-Qur'ān al-Karīm*, Jilid 1, h. 115-116.

perempuan. Islam sangat peduli dengan perempuan, maka selama menstruasi berlangsung diperintahkan untuk menjaga kesehatan dan kejiwaan perempuan, karena perempuan adalah manusia biasa. Larangan melakukan hubungan suami istri hanya berlaku ketika perempuan menstruasi, begitu juga dengan larangan melakukan shalat, puasa dan thawaf. Karena shalat, puasa dan thawaf adalah ibadah wajib yang harus dilakukan dan dibutuhkan masa suci sempurna. Dalam fikih Islam dibedakan mengenai hukum perempuan menstruasi dan perempuan yang sedang istihadhah, suami juga dilarang menceraikan istri dalam keadaan menstruasi karena labilnya emosi dan dapat mengganggu kesehatan dan kejiwaan perempuan.²¹

Islam memposisikan perempuan dengan sangat khusus menurut norma hukum baik itu agama dan hukum sosial atau hukum adat. Islam menjadi bukti agama yang tidak memihak kepada siapa pun baik ia laki-laki dan perempuan, sebagaimana permasalahan dalam menstruasi Islam memegang kebenaran dan berpihak terhadap perempuan karena bangsa Yahudi mengikuti hawa nafsunya dalam mencampuri perempuan menstruasi. Islam adalah agama yang adil yang menempatkan segala sesuatu sesuai dengan tempatnya dan adil yang dimaksud mempertimbangkan rasa dan mendapatkan hak yang sesuai terbaik untuk diri sendiri.

2. Pantangan Bagi Perempuan Menstruasi (Haid) Dalam Agama Islam

Al-Qur'ān memilih kata *المَحِيضِ* (*al-mahīdh*) dalam konteks katanya bukan lafazz lainnya. Secara etimologi *al-mahīdh* bermakna haid (menstruasi), waktu dan tempatnya. Haid (menstruasi) juga bermakna darah yang keluar dari rahim wanita dewasa, biasanya terjadi rutin dalam kurun waktu sebulan sekali selama perempuan masih mengalami masa subur. Haid (menstruasi) akan terjadi

²¹ Zaghūl an-Najjār, *Tafsir al-Āyāt al-Kauniyyah fī Al-Qur'ān al-Karīm*, Jilid 1, h. 116.

ketika perempuan mulai memasuki usia dewasa hingga menopause, tidak termasuk dalam masa hamil dan menyusui menurut beberapa pendapat lainnya.

Zaghlūl juga menjelaskan contoh lainnya diambil dalam kalimat yaitu *hadhat al-mar'ah mahīdhan*. Kata *hā'idh* atau *hāidhah* adalah bentuk tunggal dan kata *hiyādh* atau *hawāidh* adalah bentuk jamak yang bermakna perempuan haid (menstruasi). Dijelaskan juga kalimat *tahyyadhat al-mar'ah* bermakna perempuan yang meninggalkan shalat ketika hari-hari haid (menstruasi). Sedangkan jamak tunggalnya adalah *al-hāidhah*, bentuk femininnya adalah *al-hīdhah* dan bentuk pluralnya adalah *al-hiyādh*. Dalam kalimat *أُسْتَحِضَّتْ الْمَرْأَةُ* adalah darah yang keluar setelah masa haid (menstruasi) atau nifas. Maka darah yang mengalir setelah berlakunya batas maksimum waktu haid (menstruasi) atau nifas atau kurang dari minimumnya, ataupun mengalir pada perempuan yang belum mencapai usia 9 tahun disebut juga *إِسْتِحَاضَةٌ* *istihadhāh*. Sedangkan yang mengalaminya disebut *مُسْتَحَاضَةٌ*.²²

Islam adalah agama yang sangat memperhatikan perbedaan antara perempuan menstruasi (haid) dan perempuan *istihādihah* begitu juga dengan hukum-hukumnya. Jika wanita haid dilarang melaksanakan puasa, shalat, thawaf, memegang Al-Qur'an, berdiam diri di masjid, dan melakukan hubungan suami istri. Sedangkan perempuan *istihādihah* atau bisa disebut sebagai *mustahādihah* dapat melakukan semuanya kecuali hubungan suami istri. Para ulama fikih berbeda pendapat mengenai diperbolehkan perempuan *istihādihah* melakukan hubungan suami istri, ada yang membolehkan dan sebagian tidak membolehkan.

Pemilihan kata dalam Al-Qur'an dalam penggalan *الْمَحِيضُ* menunjukkan bahwa dilarang keras melakukan hubungan seksual ketika dalam

²² Zaghlūl an-Najjūr, *Tafsir al-Āyāt al-Kauniyyah fī Al-Qur'ān al-Karīm*, Jilid 1, h. 116-117.

keadaan menstruasi (haid). Karena ada alasan hukum yang kuat dan yang lebih diutamakan daripada ketetapan hukum, dan pengelompokkan berdasarkan alasan hukum. Inilah salah satu menjadi bentuk mukjizat dari Al-Qur’ān yang mengedepankan retorika, jurisprudensi dari fakta ilmiah yang akurat. Sebagaimana terdapat dalam firman Allah SWT mengenai menstruasi (haid):

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَدْنَىٰ فَا عْتَزِلُوا فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَ كُمْ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya: Dan mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang haid. Katakanlah, “Itu adalah sesuatu yang kotor”. Karena itu jauhilah istri pada waktu haid; dan jangan kamu dekati mereka sebelum mereka suci, campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu. Sungguh, Allah menyukai orang yang tobat dan menyukai orang yang menyucikan diri.²³

Berdasarkan ayat diatas, dapat dipahami perempuan dalam keadaan menstruasi dilarang melakukan hubungan suami istri. Ini juga terdapat dalam hadis dan contoh yang diberikan Rasulullah semasa beliau hidup. Maka begitu luar biasanya makna الْمَحِيضُ sehingga dipilih sebagai term dalam menunjukkan bukti konkret masalah perempuan menstruasi, *al mahīdh* bermakna fenomena alami yang terjadi pada perempuan dewasa dan tidak dipilih kata lain yang semakna.²⁴ Dari penjelasan Zaghlūl an-Najjār tentang konteks kata yang dipilih dalam Al-Qur’ān, yaitu kata *al-mahīdh* dapat kita pahami bahwa tidak ada kata lain yang dapat menggantikan posisi ini, sangking luar biasanya Allah memilih kata tersebut dan tidak dapat ditolerir bagi siapa saja yang tetap melakukan hubungan suami istri ketika menstruasi (haid).

²³ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur’ān Dan Terjemah, h. 35.

²⁴ Zagllū an-Najjār, Tafsir al-Āyāt al-Kauniyyah fi Al-Qur’ān al-Karīm, Jilid 1, h. 117.

Para Ulama sangat perhatian terhadap problem-problem perempuan terutama mengenai menstruasi beserta hukum dan larangan yang harus dipatuhi seperti dilarang melakukan hubungan seksual semasa menstruasi karena darah yang keluar berupa darah kotor. Sebagian ulama berpendapat darah menstruasi bagian dari najis dan kotoran, kotoran itu menjijikkan dan harus dihindari, karena mengandung unsur yang tidak baik bagi kesehatan dan berbahaya bagi tubuh.

3. Analisis Medis Terhadap Menstruasi

Zaghlūl an-Najjār juga menjelaskan dalam tafsirnya tentang bukti kotornya darah menstruasi (haid). Zaghlūl menjelaskan ia mempunyai kenalan Dr. Muhammad Latif Sa'ad seorang spesialis penyakit wanita dan masalah yang berkaitan dengan persalinan yang berasal dari Kairo dan Dr. Muhammad Ali Barr yang berasal dari Jeddah, ia adalah pakar penyakit dalam. Keduanya menjelaskan tentang bahaya melakukan hubungan seks pada perempuan menstruasi dan kotornya *mahīdh* yang disimpulkan Zaghlūl dalam tafsirnya sebagai berikut:

- a. Ketika menstruasi rahim akan terluka dan dipenuhi dengan darah, karena hilangnya penutup yang tersembunyi dalam rahim saat siklus menstruasi terjadi, infeksi kronis dapat terjadi pada di dinding perut dan jaringan lunak internal.
- b. Pada saat menstruasi rahim dan alat reproduksi perempuan rentan terhadap berbagai kuman dan bermacam bentuknya yang disebabkan adanya darah yang luruh. Darah menjadi lingkungan yang sangat disukai berbagai kuman, parasit (jamur), dan bakteri lainnya yang sangat berbahaya. Berbagai macam parasit ini akan lebih cepat berkembang karena didukung oleh kondisi darah kotor menstruasi.

Dipaparkan oleh Zaghlūl tentang penelitian dari koleganya, Dr. Muhammad Abdullatif bahwa kuman akan lebih cepat berkembang dengan berbagai macam jenisnya dan jumlahnya akan meningkat menjadi lebih banyak pada masa menstruasi. Misalnya ada Parasit *Tricomonas vaginalis* yang berkembang empat kali lebih banyak ketika menstruasi. Parasit ini menyebabkan infeksi pada saluran alat kelamin laki-laki dan perempuan. Parasit ini akan mengalami perpindahan jika terjadi hubungan seks antara suami dan istri ketika menstruasi. Di dunia Barat kerap terjadi perpindahan parasit ini akibat hubungan bebas dan mereka tidak peduli jika perempuan menstruasi. Sumber akurat diperoleh dari data statistik 30% hingga 50% perempuan di berbagai belahan negara berat mengalami penyakit yang disebabkan oleh Parasit *Tricomonas Vaginalis* bahkan 40% hingga 50% yang menderita penyakit ini adalah laki-laki. Darah menstruasi yang keluar adalah bagian darah kotor yang harus dikeluarkan perempuan setiap bulannya, sedangkan hubungan seksual masa menstruasi akan mengotorinya dan menyebabkan berbagai parasit berkembangbiak lebih cepat.

- c. Darah menstruasi yang keluar adalah bagian darah yang terdapat berbagai macam kuman, penyakit dan juga mengeluarkan partikel pembersih pada organ reproduksi perempuan yang terjadi secara alamiah dalam tubuh perempuan. Maka saat menstruasi rentan terjadi cedera pada organ reproduksi seperti masuknya berbagai kuman ke dalam rahim. Hubungan seksual adalah sarana yang paling mudah terjadinya perpindahan kuman, parasit dan berbagai bakteri lainnya.²⁵
- d. Bakteri yang masuk melalui alat reproduksi akan lebih mudah berkembang akibat terjadi infeksi pada organ-organ lainnya. Alat reproduksi cenderung lebih sensitif dan jika terjadi infeksi akan terasa

²⁵ Zaghlūl an-Najjār, *Tafsir al-Āyāt al-Kauniyyah fī Al-Qur'ān al-Karīm*, Jilid 1, h.117-118.

nyeri dan pengobatannya juga membutuhkan waktu jangka panjang dan yang harus kita ketahui infeksi pada alat reproduksi lebih sulit sembuh daripada organ lainnya. Jika virus masuk maka otomatis terjadi infeksi dan penyakit ini akan menular melalui hubungan seksual, sebagaimana yang telah dipaparkan virus, kuman, parasit akan menjadi penyakit kronis yang sulit untuk disembuhkan. Maka akibatnya akan berdampak lebih besar pada perempuan dan juga laki-laki antara lain sebagai berikut:

1. Saluran rahim akan tertutup sehingga membayakan perempuan dan dapat terjadi hamil di luar rahim hingga kemandulan. Kehamilan ektopik sangat berbahaya dan dapat menyebabkan kematian pada perempuan.
2. Menyebabkan infeksi pada saluran dan alat reproduksi laki-laki dan perempuan bahkan dapat menjalar pada bagian alat vital dalam tubuh seperti, kantung kencing, saluran ginjal dan dapat terjadi kerusakan pada ginjal. Sedangkan ginjal adalah organ sensitif. Infeksi pada organ menyebabkan nyeri dan sulit disembuhkan karena memakan waktu yang lama.
3. Perempuan menstruasi pada umumnya dalam keadaan lemah, lemas, depresi, krisis mental, dan sulit berpikir jernih, dalam keadaan seperti ini perempuan cenderung lebih susah dalam mengambil keputusan. Kondisi ini juga membuat perempuan sulit untuk diganggu dan melakukan hubungan seksual. Rasulullah melarang laki-laki untuk menceraikan wanita dalam posisi sedang menstruasi.
4. Berbagai macam penyakit ada di alat kelamin laki-laki dan perempuan karena keadaan alat kelamin dalam keadaan lembab. Penyakit-penyakit yang dapat menyerang alat kelamin seperti, kencing nanah, sipilis, infeksi pada kandung kemih, dan infeksi pada alat kelamin hingga menyebabkan kemandulan. Penyakit yang lebih

mengerikan dari sekedar infeksi adalah terserang kanker serviks, kanker prostat, kanker kandung kencing, dan kanker pada organ vital seperti ginjal. Bahkan dapat juga mengundang berbagai kuman lainnya penyebab berbagai penyakit.

5. Masa-masa menstruasi membuat psikologis perempuan terganggu dan juga laki-laki jika melakukan hubungan seksual, rasa empati juga berkurang dan sulit didapatkan dari pasangan sehingga menimbulkan permasalahan lainnya.²⁶

Dari paparan Zaghlūl an-Najjār yang didapatkan dari para ahlinya mengenai fakta ilmiah dan mukjizat yang terdapat dalam menstruasi dengan pemahaman bahasa dan jurisprudensi luar biasa dapat kita pahami pemilihan diksi pada kata *al-mahīdh* dan bermakna sebagai kotoran, ini adalah fakta ilmiah yang didapatkan para ahli di abad ke-20. Walaupun agama Samawi telah mengharamkan melakukan hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan ketika menstruasi. Ini berdasarkan petunjuk ayat yang dilarang ketika menstruasi terbatas hanya pada melakukan hubungan seksual, selebihnya diperbolehkan dengan memadu kasih sebagaimana yang dilakukan pada umumnya seperti berlemah lembut, berkasih sayang, belaian dan berbaik sangka. Ayat ini mengajarkan manusia untuk hidup seimbang dengan tidak membenci perempuan secara berlebihan seperti mengusir perempuan menstruasi dari rumah dan menghancurkan apapun yang pernah ia sentuh dan juga memaksa perempuan untuk melakukan hubungan seksual sehingga terkesal berlebihan. Islam mengatur segalanya dengan adil dan seimbang yang membuktikan moderat **وَسَطِيَّةٌ** agama Islam di dalamnya terdapat pentingnya toleransi, kejujuran, dan paling utama nilai ketuhanan.²⁷

²⁶ Zaghlūl an-Najjār, *Tafsir al-Āyāt al-Kauniyyah fī Al-Qur'ān al-Karīm*, Jilid 1, h. 118-119.

²⁷ Zaghlūl an-Najjār, *Tafsir al-Āyāt al-Kauniyyah fī Al-Qur'ān al-Karīm*, Jilid 1, h. 119.

Paparan yang telah disampaikan Zaghūl dalam penafsirannya adalah salah satu bentuk menghargai hak-hak reproduksi perempuan karena jika dilihat dari psikis laki-laki dan perempuan mempunyai psikis beragam. Pada perempuan dalam keadaan normal, tidak dalam keadaan menstruasi maka akan timbul rasa empati seperti saling tolong menolong, mendukung satu sama lain, saling memotivasi dalam bagian inilah bentuk kesempurnaan Islam sebagai agama yang mengatur tatanan hidup manusia. Hak bereproduksi dalam Islam telah ditetapkan sebagaimana tercantum di dalam Al-Qur'ān dan diatur sebaik-sebaiknya. Sebagaimana telah dijelaskan dalam Al-Qur'ān Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah: 228.

وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ

Artinya: “Bagi perempuan (istri) ada hak yang sepadan dengan kewajiban atas beban yang dipikulnya , yang harus dipenuhi dengan cara yang ma'ruf.”²⁸

²⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'ān Dan Terjemah*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009), h. 36.

BAB IV

ANALISIS PENAFSIRAN ZAGHLŪL AN-NAJJĀR

A. Analisis Penafsiran Zaghul An-Najjar Tentang Menstruasi QS. Al-Baqarah [2]: 222

Q.S. Al-Baqarah/ 2: 222

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَدْيٍ فَا عْتَرَلُوا النِّسَاءَ فِي
الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهَرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ
حَيْثُ أَمَرَ كُمْ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ النَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya: “Dan mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang haid. Katakanlah, “Itu adalah sesuatu yang kotor”.dekati mereka sebelum mereka suci, campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu. Sungguh, Allah menyukai orang yang tobat dan menyukai orang yang menyucikan diri.”¹

Pada bab IV penulis akan menganalisis penafsiran Zaghul an-Najjar yang berkaitan dengan menstruasi sebagaimana telah dipaparkan dalam penafsirannya di bab III berdasarkan metode yang digunakan Zaghul dalam tafsirnya dan pendekatan yang ia pakai dalam menafsirkan ayat menstruasi (haid).

Penjelasan Zaghul berdasarkan sistematikanya telah terlebih dahulu dijelaskan oleh penulis pada bab III. Menurut Zaghul menstruasi (haid) adalah darah yang keluar melalui rahim perempuan yang telah mencapai usia dewasa. Menstruasi terjadi secara teratur setiap bulannya sekali pada perempuan dalam masa subur. Menstruasi ini dapat dialami perempuan hingga masa menopause

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009), h. 35.

dan tidak dihitung jika dalam masa hamil dan menyusui menurut beberapa pendapat yang lain.²

Menurut hemat penulis, menstruasi adalah proses alami pada perempuan yang memasuki masa remaja berupa pendarahan yang keluar dari vagina yang terjadi secara setiap bulannya yang disesuaikan dengan keadaan hormon tubuh seseorang. Darah yang luruh dari rahim adalah sel telur yang tidak dibuahi oleh sperma maka keluar dari vagina berupa darah yang berwarna merah pekat kehitam-hitaman. Menstruasi ini juga berfungsi sebagai pengeluaran zat yang tidak dibutuhkan oleh tubuh sehingga dipercayai menjadi salah satu pengeluaran penyakit dari tubuh perempuan. Menstruasi ini akan berhenti saat perempuan memasuki masa menopause, dimana fungsi hormon-hormon menurun dan darah menstruasi perlahan berhenti. Menopause bisa saja terjadi lebih cepat sesuai dengan keadaan tubuh seseorang. Dibutuhkan gizi yang cukup ketika perempuan menstruasi dan zat besi yang dikeluarkan juga lebih banyak, sebagian perempuan akan mengalami rasa tidak nyaman pada beberapa anggota tubuh, seperti nyeri pada perut, lemas, lesu dan lainnya.

Jika dilihat mengenai penafsiran Zaghlūl an-Najjār mengenai menstruasi dengan salah satu tafsir lainnya, seperti tafsir al-Marāghī terdapat beberapa kesamaan. Pertama, mengenai pandangan Yahudi mengenai menstruasi yaitu orang-orang Yahudi akan mengasingkan perempuan selama menstruasi dan menganggap perempuan dalam keadaan najis dan segala yang menempel pada tubuhnya. Kedua, larangan-larangan yang harus dipatuhi selama menstruasi yaitu tidak menggauli perempuan menstruasi karena diperuntukkan untuk kemaslahatan bersama. Ketiga mengenai larangan mengapa hubungan seksual

² Zaghlūl an-Najjār, *Tafsir al-Āyāt al-Kauniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm*, Jilid 1, h. 116.

tidak dibenarkan selama menstruasi yaitu darah yang dikeluarkan mengandung penyakit dan menimbulkan bahaya bagi tubuh.³

Adapun perbedaan penafsiran Zaghlūl an-Najjār dengan penafsiran al-Marāghī yang paling menonjol yaitu mengenai analisis medis darah menstruasi jika dalam tafsir al-Marāghī disebutkan berdasarkan ilmu kedokteran dan terdapat dua point penting mengenai bahaya darah menstruasi jika adanya hubungan seksual, dalam tafsir ini hanya dijelaskan timbulnya rasa sakit pada alat kelamin wanita dan timbulnya infeksi dan darah menstruasi juga menyebabkan infeksi pada saluran kelamin laki-laki seperti kencing nanah, dan dapat menyebabkan kemandulan.

Menurut penulis, posisi penafsiran Zaghlūl lebih luas kajiannya mengenai analisis kotornya darah menstruasi dan dikembangkan berdasarkan ilmu kedokteran bagian obsitetri dan ginekologi atau ahli kandungan. Dalam masa menstruasi rahim rentan terhadap berbagai penyakit karena penuhnya darah dalam rahim, kuman berkembang empat kali lebih cepat. Data-data yang disajikan berdasarkan fakta sosial di masyarakat dan organ vital menjadi sasaran utama terserangnya berbagai penyakit menular seksual.

Dalam membahas term *al mahīdh* (haid) atau menstruasi Zaghlūl terlebih dahulu memberi penjelasan bukti ilmiah dari Q.S. Al-Baqarah ayat 222. Pada pembahasan menstruasi ini terdapat beberapa sub bab dalam kitab *Tafsir al-Āyāt al-Kauniyyah fī al-Qur’ān al-Karīm*.

Zaghlūl juga menjelaskan kitab *Tafsir al-Āyāt al-Kauniyyah fī al-Qur’ān al-Karīm* adalah masuk dalam kategori tafsir ‘*ilmy*, dalam memahami tafsir *ilmy* dibutuhkan juga memahami aspek kebahasaan. Sebelum menyimpulkan bahwa kata *al-mahīdh* adalah haid atau menstruasi Zaghlūl terlebih dahulu menjelaskan

³ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Marāghī*, (Semarang: Toha Putra, 1984), h. 291-293.

asbabun nuzul dari ayat menstruasi dimana pemikiran yang Yahudi yang mengucilkan perempuan menstruasi, kemudian Zaghālūl juga menjelaskan bagaimana perlakuan orang-orang sebelum datangnya Islam mengenai menstruasi dimana jika dibuktikan dengan kebenaran ilmiah tidak ada keterkaitan dengan pengucilan perempuan menstruasi dan Zaghālūl juga menjelaskan pola pikirnya mengenai menstruasi.

Menurut penulis, Islam adalah agama yang moderat yang menjadi penengah dalam setiap permasalahan umat, menstruasi adalah salah satu contohnya. Menstruasi adalah proses alamiah yang dialami oleh setiap perempuan, tetapi dengan pemahaman Yahudi yang mengucilkan perempuan menstruasi menjadi tolak ukur pemahaman dalam beragama, dengan pemahaman ini Yahudi merugikan perempuan selama masa menstruasi dengan mengurangi interaksi sosial perempuan dan perempuan sulit mendapatkan posisi dalam bermasyarakat. Pemahaman yang dianut Yahudi ini sangat bertolak belakang dengan perkembangan ilmu sains modern yang tidak sesuai dengan fakta ilmiah.

Zaghālūl juga menjelaskan proses terjadinya menstruasi yang disajikan dalam bentuk gambar sebelum memulai penafsirannya. Adapun penjelasannya sebagai berikut:



Sebelum membahas pembuktian ilmiah ayat, Zaghlūl an-Najjār menyajikan gambar rahim. Di dalam rahim terdapat endometrium atau lapisan terdalam dalam rahim yang berfungsi sebagai tempat menempelnya ovum (sel telur), di dalam endometrium terdapat pembuluh darah yang sangat banyak yang berfungsi sebagai penyalur zat makanan yang dibutuhkan oleh lapisan ini atau lebih mudah dipahami penebalan dinding rahim. Pembuluh darah inilah yang luruh dan penyebab terjadinya menstruasi karena tidak dibuahi oleh sperma, hal ini akan terulang sebulan sekali dan kita kenal dengan siklus. Menstruasi akan terjadi secara terulang dengan proses yang sama dan berhenti ketika memasuki usia monopause.⁴

⁴ Zaghlūl an-Najjār, *Tafsir al-Āyāt al-Kauniyyah fī Al-Qurʾān al-Karīm*, Jilid 1, h. 114.

Zaghlūl an-Najjār juga menjelaskan kata *al-mahīdh* yang berarti haid (menstruasi) atau biasa kita sebut juga dengan datang bulan. Perempuan menstruasi dilarang melakukan shalat, puasa dan thawaf, menyentuh Al-Qur’ān, berdiam diri di masjid dan melakukan hubungan seksual.⁵

Menurut hemat penulis, ibadah wajib seperti shalat, puasa dan thawaf dilarang dikarenakan perempuan menstruasi lebih mudah lelah dan zat besi dikeluarkan menjadi lebih banyak sehingga perempuan merasa lesu. Nyeri menstruasi juga mengurangi kekhusyukan perempuan dalam melakukan ibadah dan mengganggu segala aktivitas bahkan sebagian perempuan membutuhkan obat anti nyeri. Larangan berdiam diri di masjid ketika menstruasi juga dikhawatirkan mengalirnya darah di lantai sehingga tempat ibadah terkena najis.

Pemilihan term *الْمَحِيضُ* dalam Al-Qur’ān bermakna larangan melakukan hubungan seksual saat perempuan dalam fase menstruasi, darah yang keluar berupa darah kotor terdapat berbagai macam bakteri dan kuman. Jika terjadi hubungan seksual maka darah tersebut dapat menyebabkan berbagai penyakit yang sulit disembuhkan dan dibutuhkan rentang waktu yang tidak sedikit dan juga mengganggu kestabilan emosional perempuan, karena dalam keadaan menstruasi perempuan cenderung lebih sensitif. Walaupun demikian beberapa mayoritas ahli fikih membolehkan dan lainnya tidak membolehkan.⁶

Dalam beberapa pendapat ahli medis sendiri, hubungan seksual tetap dapat dilakukan dan memberikan manfaat seperti meredakan nyeri pada perut, mengurangi stres dan dapat mempersingkat masa menstruasi. Walaupun demikian ahli medis juga masih memikirkan dampak buruk lainnya yang menyebabkan penyakit seksual. Akan tetapi penulis pribadi merasa hubungan

⁵ Zaghlūl an-Najjār, *Tafsir al-Āyāt al-Kauniyyah fī Al-Qur’ān al-Karīm*, Jilid 1, h. 117.

⁶ Zaghlūl an-Najjār, *Tafsir al-Āyāt al-Kauniyyah fī Al-Qur’ān al-Karīm*, Jilid 1, h. 118.

seksual dalam fase menstruasi tidak layak dilakukan karena melihat banyaknya mudharat yang muncul dari pada manfaatnya.

Sebagaimana yang tercantum dalam hadis sebagai berikut, dari Aisyah RA memberi keterangan, Rasulullah SAW bersabda kepada sahabat:

إِصْنَعُوا كُلَّ شَيْءٍ إِلَّا النِّكَاحَ

“Lakukanlah segala sesuatu (kepada istri yang menstruasi atau haid) kecuali bersetubuh”. (HR. Muslim).⁷

Kata نِكَاح bukan bermakna dilarang menikah atau pernikahan, melainkan ini adalah majaz yang digunakan larangan melakukan hubungan suami dan istri ketika menstruasi. Hadist Rasulullah SAW terdengar hingga ke telinga orang-orang Yahudi yang tidak pernah menganut pemahaman ini. Sejumlah hadist Rasulullah SAW sama sekali tidak bertentangan dengan apa yang dinyatakan dalam Al-Qur’ān. Pemilihan kata *al-mahīdh* juga demikian mengandung makna fenomena alami yang terjadi pada perempuan dewasa dan tidak digunakan kata lain yang semakna.

Dalam Al-Qur’ān hubungan seksual di fase menstruasi dilarang. Resiko berhubungan seksual selama menstruasi dipaparkan oleh Zaghūl dalam Kitab *Tafsir al-Āyāt al-Kauniyyah fī al-Qur’ān al-Karīm* berdasarkan penjelasan ahli obstetri dan ginekologi. Pertama, tertutup saluran rahim (tuba falopi) yang menyebabkan terjadinya kehamilan di luar rahim (kehamilan ektopik). Kedua, terjadi infeksi pada alat reproduksi laki-laki dan perempuan sehingga mengenai saluran kemih, kantung kemih, saluran ginjal dan ginjal. Ketiga, gangguan psikologis perempuan menstruasi karena lemah, dalam keadaan lemas, stress dan sulit untuk konsentrasi. Keempat, penyebab terjadinya berbagai penyakit

⁷ Zaki Al-Din ‘Abd Al-Azhim Al-Munziri Penterjemah, *Ringkasan Shahih Muslim*, (Bandung: Mizan, 2008), h. 114.

dan lebih mudah tersebar melalui setiap individu dan berbagai penyakit kronis lainnya dan sulit disembuhkan seperti kencing nanah, sifilis, kanker pada leher rahim (serviks), kanker prostat, kanker kandung kemih, kanker ginjal dan dapat menyerang organ vital.⁸

Penulis berpendapat, hubungan seksual masa menstruasi menyebabkan berbagai kuman lebih cepat berkembangbiak karena darah menstruasi adalah darah kotor yang tidak dibutuhkan oleh tubuh cenderung berbau tidak sedap dan amis, sehingga berbagai virus akan bersarang pada darah tersebut. Larangan berhubungan seksual dalam Al-Qur'ān dan medis telah tertera sehingga wajar jika muncul berbagai penyakit seksual ketika orang-orang tidak mengindahkan aturan ini, bahkan dampaknya jauh lebih besar daripada manfaatnya. Penyakit menular seksual bukan lagi hal langka yang terjadi di Barat tetapi di negara kita sendiri juga banyak terjadi kasus ini, akan tetapi untuk menjaga nama baik pengidap penyakitnya sering di tutup-tutupi.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat kita ketahui metodologi tafsir yang digunakan Zaghlūl an-Najjār dalam menelaah penafsiran ayat menstruasi adalah metode tafsir *tahlīli* yaitu penafsiran ayat-ayat Al-Qur'ān dari sudut pandang yang berbeda, disusun sesuai dengan urutan ayat, surah, dan mushaf yang terdapat dalam Al-Qur'ān. Metode yang dipaparkan ini memiliki tujuan untuk membangkitkan segala aspek yang terkait dengan ayat yang dibahas, baik dari segi penafsiran ayat, kandungan ayat dan sebab mengapa ayat tersebut turun dan lain sebagainya.

Penulis mengamati dan menganalisa berdasarkan penafsiran Zaghlul an-Najjar dalam kitab *Tafsir al-Āyāt al-Kauniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm* mengenai menstruasi dengan term *al-mahīdh*, manhaj yang dipakai Zaghlūl dalam tafsirnya adalah *tafsir bil ra'yi*. Manhaj *tafsir bil ra'yi* adalah manhaj yang

⁸ Zaghlūl an-Najjār, *Tafsir al-Āyāt al-Kauniyyah fī Al-Qur'ān al-Karīm*, Jilid 1, h. 119.

digunakan para mufassir yang lebih mengedepankan logika atau pemahamannya sendiri dan kesimpulan juga diambil berdasarkan pemahaman mufassir dalam penafsirannya, tetapi tetap mengikuti aspek-aspek yang terdapat dalam penafsiran.

Sedangkan corak Tafsir *'ilmi* adalah penafsiran ayat Al-Qur'an yang cenderung menggunakan pendekatan ilmiah atau ilmu pengetahuan yang mengajak manusia untuk berpikir lebih jauh karena Al-Qur'an bukan hanya berbicara mengenai tauhid tetapi terdapat aspek ilmu pengetahuan yang dapat dikembangkan berdasarkan fakta ilmiah. Keduanya dipakai dalam menafsirkan term *al-mahīdh* yang ada di dalam Al-Qur'an.

B. Relevansi Penafsiran Zaghūl An-Najjār Terhadap Problematika Perempuan Yang Sedang Menstruasi

Penjelasan diatas adalah makna dari term *al-mahīdh* menurut Zaghūl an-Najjār dalam kitab tafsirnya adalah menstruasi (haid). Menstruasi (haid) merupakan darah kotor yang keluar dari organ kewanitaan proses keluarnya dapat menyebabkan nyeri dikarenakan hormon, darah ini keluar dari rahim perempuan dewasa biasanya terjadinya secara rutin setiap bulannya ketika perempuan memasuki usia subur, tidak dihitung jika berada dalam fase awal menyusui dan sedang hamil. Perempuan sehat dan tidak hamil akan mengalami menstruasi rutin setiap bulannya⁹

Jika dikaitkan pendapat Zaghūl an-Najjār dengan relevansi problematika perempuan yang sedang menstruasi memiliki sisi persamaan dan kesimpulan relatif sama. Pakar sains modern mengungkap, menstruasi adalah proses kompleks yang terjadi pada perempuan dipengaruhi oleh hormon, organ reproduksi dan sistem saraf. Hormon memiliki peran yang sangat penting agar proses menstruasi terjadi secara sempurna, hormon juga harus seimbang agar

⁹ Zaghūl an-Najjār, *Tafsir al-Āyāt al-Kauniyyah fī Al-Qur'ān al-Karīm*, Jilid 1, h. 116.

siklus menstruasi perempuan tidak terganggu. Dalam menstruasi kita mengenal adanya siklus menstruasi, siklus adalah rentan waktu menstruasi. Siklus menstruasi pada perempuan umumnya berjarak 21-35 hari setiap bulannya. Jarak siklus menstruasi pada setiap perempuan berbeda-beda sedangkan darah yang dikeluarkan bisa mencapai 60-80 ml.¹⁰

Pada perempuan menstruasi akan mengalami gejala fisik dan psikis yang tidak menyenangkan pada umumnya muncul 7-14 hari sebelum menstruasi bahkan sebagian memerlukan pengobatan gejala emosional pada perempuan seperti murung, sedih, rasa cemas, mudah sedih, dan konsentrasi terganggu.

Proses menstruasi terjadi karena sel telur yang luruh, ini bagian ovum yang tidak dibuahi sperma maka korpus yang terdapat di dalam rahim berhenti menghasilkan hormon estrogen dan progesteron. Menstruasi ini akan di alami remaja perempuan ketika menginjak usia 9-15 tahun dan akan kembali berhenti karena faktor usia atau menopause karena menurunnya berbagai hormon yang ada di dalam tubuh.¹¹

Adapun posisi Zaghlūl an-Najjār dalam penafsiran mengenai menstruasi menolak keras Yahudi dalam penafsirannya dimana larangan yang diberlakukan Yahudi sangat merugikan perempuan. Maka Islam berbeda pendapat dengan Yahudi meskipun sama-sama agama Samawi tetapi ajaran yang dianut Islam berbeda dengan Yahudi terutama mengenai menstruasi.

Menurut hemat penulis pendapat Zaghlūl an-Najjār mengenai menstruasi dalam kitab *Tafsir al-Āyāt al-Kauniyyah fī al-Qur’ān al-Karīm* dengan relevansi problematika perempuan menstruasi masih sinkron. Pertama, mengenai definisi dari menstruasi adalah keluarnya darah yang organ intim perempuan berupa sel telur yang tidak dibuahi sperma dan darah menstruasi bersifat kotor yang

¹⁰ Nur Idrawati Lipoeto, Syahredi, dan Yana Aurora Prathita, “Hubungan Status Gizi Dengan Siklus Menstruasi Pada Mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas”, dalam *Jurnal Kesehatan Andalas*, Vol. 6, No. 1, (2017), h. 2.

¹¹ Bannan Naelin Najjihah, “Ayat Menstruasi Dalam Perspektif Zafgloul An-Najjar”, dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, Vol. 2, No. 2, (Maret, 2021), h. 13-14.

mengandung berbagai penyakit. Kedua, pada beberapa perempuan pengeluaran darah menstruasi disertai gejala-gejala tertentu seperti rasa nyeri pada perut, susah mengontrol emosi dan lain sebagainya. Ketiga, problematika yang dihadapi perempuan menstruasi saat ini sama halnya dengan pemahaman Yahudi seperti adanya diskriminasi terhadap perempuan menstruasi seperti dilarang memotong kuku, dilarang keramas karena terbukanya pori-pori rambut, dilarang menyisir rambut dan bagian rambut rontok dikumpulkan dalam satu tempat, sebagian masyarakat mempercayai mitos perempuan menstruasi dilarang membuat tapai karena warnanya akan berubah menjadi merah, dan masih banyak problematika lainnya yang masih dipercayai secara turun-temurun walaupun tidak sesuai dengan fakta ilmiah.

Dalam penafsiran Zaghlūl an-Najjār beliau juga menjelaskan resiko tertular penyakit seksual yang terjadi ketika hubungan seksual masa menstruasi yang menyebabkan berbagai kuman masuk melalui vagina, hal ini diperkuat oleh ahli obsitetri dan ginekologi yaitu Dr. Muhammad Ali Al-Barr dan Dr. Muhammad Abdullatif Sa'ad. Hubungan seksual masa menstruasi dapat menyebabkan luka rahim dan pecahnya pembuluh darah pada rahim sehingga berbagai kuman menyebabkan infeksi kronis pada bagian dalam dinding perut. Rahim dan seluruh bagian alat reproduksi terancam masuknya berbagai kuman, sedangkan rahim penuh dengan darah dan menjadi tempat berkembang kuman, parasit, dan berbagai bakteri lebih cepat. Kuman akan bertambah banyak ketika menstruasi contohnya parasite *trichomonas vaginalis* tumbuh berkali-kali lebih cepat sehingga menjadi penyebab infeksi pada alat kelamin laki-laki dan perempuan.¹²

Menurut penulis pernyataan Zaghlul an-Najjar dalam kitab tafsirnya sesuai dengan pernyataan yang ada dalam ilmu kedokteran modern dan sesuai dengan problematika yang dihadapi perempuan menstruasi dan diperkuat dengan

¹² Zaghlūl an-Najjār, *Tafsir al-Āyāt al-Kauniyyah fī Al-Qur'ān al-Karīm*, Jilid 1, h. 117-118.

argumentasi disertai dengan penelitian sosial. Penyakit menular seksual adalah masalah yang sedang dihadapi seluruh dunia, berbagai penyakit ini muncul karena manusia tidak mengindahkan hubungan seksual terutama saat menstruasi. Penyakit ini akan menular karena ada kontak hubungan seksual saat menstruasi yang menyebabkan berbagai virus, bakteri, jamur, dan berbagai kuman berkembang lebih cepat. Berbagai penyakit seksual ini memiliki resiko tinggi seperti kanker bahkan menyebabkan kematian. Penyakit-penyakit ini akan ditularkan melalui hubungan seksual salah satunya penyakit menular karena hubungan seks fase menstruasi adalah HIV/AIDS penyakit yang dapat ditularkan bukan hanya sekedar dari hubungan seksual tetapi juga dari air liur, transfusi darah dan berbagai kontak fisik lainnya dalam bentuk cairan. HIV/AIDS ini merusak sel darah putih yang berfungsi sebagai pertahanan kekebalan yang ada di dalam tubuh.

Penyebab hubungan seksual saat menstruasi terdiri dari berbagai macam bakteri penyebab penyakit. Pertama, radang pada uretra, rectum atau *serviks*. Kedua, kencing nanah yang menyerang organ reproduksi, selaput lendir, mata, anus dan organ tubuh lainnya yang disebabkan oleh bakteri *Neisseria Gonorrhoeae* salah satu gejalanya nyeri pada panggul dan saat kencing keluar nanah. Ketiga, *sifilis* yang dapat menyerang seluruh tubuh bahkan tidak hanya ditularkan dari hubungan seksual tetapi juga bisa dari handuk, jarum suntik, baju dan lain sebagainya yang disebabkan oleh kuman *Treponema pallidum* menyerang lidah, mulut, bibir dan organ penting.¹³

Menurut penulis, hubungan seksual selama menstruasi menyebabkan berbagai mudharat bagi si pelaku dan sebaiknya tidak dilakukan, bahkan ajaran Islam melarang keras melakukan hubungan seksual masa menstruasi. Maka untuk menghindari diri dari penyakit menular seksual hindari hubungan seksual selama masa menstruasi dimana darah menjadi tempat yang sangat kondusif

¹³Atikah Rahayu dkk, *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Remaja dan Lansia*, h. 34-35

berkembangnya bakteri, virus dan berbagai kuman. Penyakit menular seksual ini juga harus di sosialisasikan agar pengidapnya berkurang dan terutama pada perempuan agar lebih mawas diri. Masalah ini adalah masalah paling besar yang sedang dihadapi dunia, sehingga sangat serasi jika dikaitkan dengan penafsiran *Zaghlūl an-Najjār* yang sesuai sains modern dan fakta ilmiah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis membahas menstruasi yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 222 dalam *Kitab Tafsir al-Āyāt al-Kauniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm* yang dilihat dari perspektif sains terdapat kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam *Kitab Tafsir al-Āyāt al-Kauniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm*, Zaghlūl an-Najjār terdapat tiga point penting mengenai menstruasi pertama, pemahaman Yahudi yang mendiskriminasi perempuan menstruasi dan Islam menjadi penengah seputar menstruasi. Kedua, larangan bagi perempuan menstruasi untuk melakukan ibadah shalat, puasa, haji, berdiam diri di masjid dan dilarang melakukan hubungan seksual. Ketiga, bahaya hubungan seksual yang dilihat berdasarkan medis, darah menstruasi mengakibatkan masuknya berbagai jamur, bakteri yang menjadi penyebab penyakit menular seksual dan terjadinya kanker pada organ vital dan organ reproduksi baik laki-laki dan perempuan..
2. Relevansi penafsiran Zaghlūl an-Najjār dengan problematika yang dihadapi perempuan menstruasi masih relevan untuk saat ini terutama berdasarkan medis. Jika dilihat dari mitos atau larangan Yahudi terhadap perempuan menstruasi ada beberapa hal yang berbeda. Pengeluaran darah menstruasi disertai gejala-gejala tertentu seperti rasa nyeri pada perut, susah mengontrol emosi dan konsentrasi terganggu. Selain itu juga rentan terkena penyakit menular seksual apabila melakukan hubungan seksual saat menstruasi sehingga kuman lebih mudah berkembang. Ada beberapa penyakit menular seksual seperti, radang pada uretra, kencing nanah, *sifilis*, dan lain sebagainya. Bahkan muncul penyakit menular seksual lainnya yang mematikan dan tidak ditemukan obatnya.

B. Saran

Penulis telah menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan pembahasan yang terdapat dalam kitab Tafsir Zaghlūl an-Najjār yaitu *Kitab Tafsir al-Āyāt al-Kauniyyah fī al-Qur’ān al-Karīm* mengenai menstruasi. Maka dibutuhkan saran bagi penulis, dengan harapan adanya perbaikan kualitas tulisan untuk penelitian selanjutnya serta menambah wawasan khasanah ilmu pengetahuan di kemudian hari.

1. Dalam Al-Qur’an penyebutan menstruasi (haid) beserta teori-teori ilmu sains terdapat hanya dalam satu ayat. Penelitian selanjutnya dengan memilih tema sains dapat mengumpulkan perkembangan teknologi sains sesuai era modern. Karena menurut penulis sendiri kajian tentang menstruasi dalam Al-Qur’an masih sangat terbatas dan mungkin perlu diteliti lebih lanjut terutama mengenai kotornya darah menstruasi.
2. Penelitian penulis sangat terbatas dan hanya terfokus pada satu *Kitab Tafsir al-Āyāt al-Kauniyyah fī al-Qur’ān al-Karīm* saja. Penelitian selanjutnya dapat dikombinasikan dengan teori komparasi dan dikembangkan dengan kajian tafsir ilmi yang modern.

C. Penutup

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, kesempatan, waktu luang dan berbagai kenikmatan, beserta rahmat dan kasih sayangNya, sehingga penulis dapat mengerjakan tugas akhir kuliah program starata satu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan, “Mitos Menstruasi: Konstruksi Budaya Atas Realitas Gender”, *Jurnal Humaniora*, Vol. 14, No. 1, 2002.
- Abroriyah, Sitty Lailanie. “Kesehatan Reproduksi Perempuan Dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kesehatan Reproduksi Perempuan)”. (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat , UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021).
- Al-Marāghī , Ahmad Musthafa. 1984. *Tafsir Al-Marāghī*. Semarang: Toha Putra.
- Al-Munziri, Zaki Al-Din ‘Abd Al-Azhim (Penterjemah). 2008. *Ringkasan Shahih Muslim*. Bandung: Mizan.
- Andalas, Eggy Fajar, Shofi Alfinda Ayu Rahmawati, “Dampak Mitos Menstruasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Kabupaten Probolinggo”, *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, Vol. 6, No. 1, 2022.
- Anhar, Putri Maydi Arofatun, dkk, “Tafsir Ilmi: Studi Metode Penafsiran Berbasis Ilmu Pengetahuan Dalam Tafsir Kemenag”, *Jurnal Anhar*, Vol. 1, 2018.
- An-Najjar, Zaghul. 2007. *Tafsir al-Ayat al-Kauniyyah fi Al-Qur’an al-Karim*. Kairo: Maktabah as-Syuruq al-Dauliyah.
- Ariziq, Bagas Luay, Kedudukan dan Kondisi Wanita Sebelum dan Sesudah Datangnya Agama Islam. *Jurnal Keislaman*. No. 1, 2022.
- Bujawati, Emmy, dkk, Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Personal *Hygiene* Selama Menstruasi Pada Santriwati di Pasantren Babul Khaer Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, *Jurnal Higiene*, Vol. 3, No.1, 2017.
- Dahri, Nurdeni, “Reproduksi Perempuan Dalam Perspektif Islam (Tinjauan Terhadap Haid, Nifas, dan Istihadhah)”, *Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, Vol. 11, No. 2, 2012.

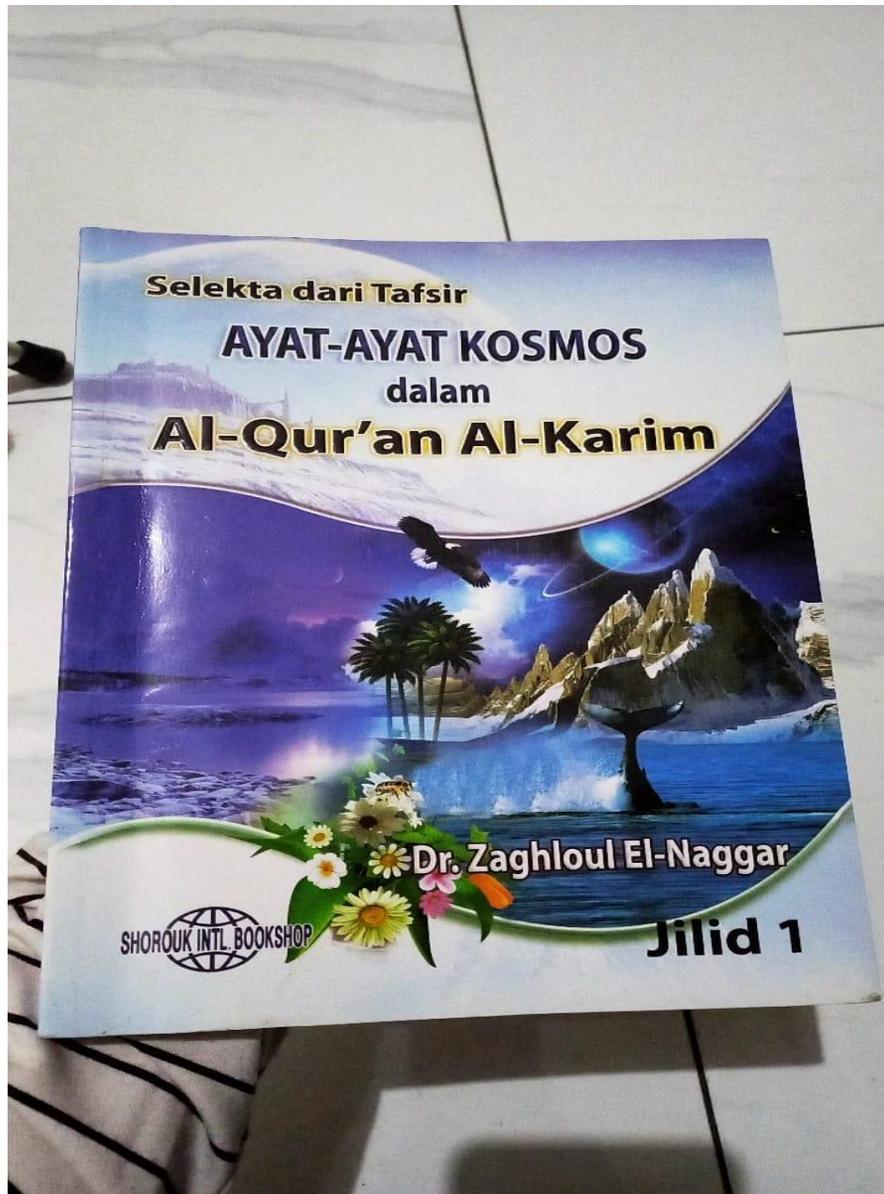
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2009. *Al-Qur'an Dan Terjemah*. Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema.
- Dewi, Ratna, Konsep Kesehatan Reproduksi Perempuan dalam Al-Qur'an, *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*. Vol. 10, No. 2, 2019.
- Fatmawati, Lilis. "Keperawatan Maternitas I Menstruasi", (Diktat Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Gresik, 2019).
- Fauziah, Elysa. "Analisis Kata Aza Dalam Q.S. Al-Baqarah [2]:222 Dan Relevansinya Dengan Ilmu Kesehatan". (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021).
- Hakim, Rahman. "Tafsir Salman Dalam Perspektif Metodologi Tafsir Ilmi Ahmad Al-Fadhil", (Disertasi S3 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).
- Hamdan, Ali, Miski, "Dimensi Sosial dalam Wacana Tafsir Audio Visual: Studi atas Tafsir Ilmi, "Lebah Menurut al-Qur'an dan Sains," Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI di Youtube", *Jurnal Religia*, Vol. 22, No. 2, 2019.
- Hizbullah, Muhammad. "Batasan-Batasan Bergaul Dengan Istri Saat Haid Dalam Fikih Islam". (Skripsi S1 Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2020).
- Ichwan, Mohammad Nor. 2004. *Tafsir Ilmiy Memahami Al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*. Jogjakarta: Menara Kudus Jogja.
- Imanina, Kafilah, "Penggunaan Metode Kualitatif Dengan Pendekatan Dekriptif Analitis Dalam Paud", *Jurnal Audi*, Vol. 5, No. 1, 2020.

- Komala, "Tafsir Ilmi", (S1 Jurusan Ilmu Hadist Fakultas Ushuludin dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2021).
- Latifah, Khusnul. "Konsep Haid Dan Istihadhah Dalam Pandangan Tafsir Imam Syafi'I Dan Tafsir Ahkamul Qur'an (Studi Komparasi)". (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, IAIN Purwokerto, 2019).
- Lilmu'minin, Busyro. "Mu'jizat Ilmiah Dalam Pandangan Zaghul Ragib An-Najjar", (Tesis S3 Institut PTIQ Jakarta, 2020).
- Lipoeto, Nur Idrawati, dkk, "Hubungan Status Gizi Dengan Sikuls Menstruasi Pada Mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas", *Jurnal Kesehatan Andalas*, Vol. 6, No. 1, 2017.
- Monika, Moh. Yakub, "Aplikasi Elemen Saintifik Dalam Tafsir Al-Qur'an: Satu Pengamatan Awal Terhadap Manhaj Zaghul An-Najjar Dalam *Tafsir Al-Ayah Al-Kawniyyah Fi Al-Qur'an Al-Karim*". *Proceedings: The 2 nd Annual International Qur'anic Conference*. Akademi Pengajian Islam University Malaya Kuala Lumpur, Malaysia, 2012.
- Muhammad, Choirul Bariyyah. 2014. *Women's Solulation Solusi Masalah Kewanitaan Perempuan Dalam Islam*. Semarang: Fatawa Publishing.
- Mustofa, Agus. 2014. *Al-Qur'an Inspirasi Sains*. Surabaya: Padma Press.
- Najihah, Bannan Naelin, "Ayat Menstruasi Dalam Perspektif Zafgloul An-Najjar", *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, Vol. 2, No. 2, 2021.
- Nilamsari, Natalina, "Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif", *Jurnal Wacana*, Vol. 13, No. 2, 2014.

- Nuha, Muh Ulin, “Penafsiran Zaghlul An-Najjar Tentang Api Di Bawah Laut Dalam QS. Ath-Thur Ayat 6”, (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, 2016).
- Nuronyah, Wardah. 2019. *Fikih Menstruasi*. Depok: PT Rajawali Buana Pusaka.
- Purwati, Fitri. “Metode Tafsir Ilmi Kementrian Agama (Studi Penafsiran Ayat-Ayat Astronomi). (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Sultan Hasanuddin Banten, 2018).
- Puspitaningrum, Wanodya, dkk, “Pengaruh Media *Booklet* Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Terkait Kebersihan Dalam Menstruasi Di Pondok Pasantren Al-Ishlah Demak Triwulan II Tahun 2017”, *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Vol. 5, No. 4, 2017.
- Ramadhani, Fawaidur. “Tafsir Ilmi Surah Yasin (Kajian Komparatif Penafsiran M.Irsyad dan Hamka)”, (Tesis S2 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020).
- Rosadisastra, Andi. 2007. *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial*. Jakarta: Amzah.
- Rubini, “Tafsir ‘Ilmi’”, *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2, 2016.
- Sakni, Ahmad Sholeh, “Model Pendekatan Tafsir Dalam Kajian Islam”, *Jurnal JIA*, No. 2, 2013.
- Saleh, Sirajuddin. 2017. *Analisa Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Sholehati, Tetti, dkk, “Gambaran Pengetahuan, Sikap, Dan Keluhan Tentang Menstruasi Diantara Remaja Putri”, *Jurnal Keperawatan Komprehensif*, Vol. 4, No. 2, 2018.
- Strauss, A, J Corbin. 2003. *Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhendra, Ahmad. "Haid (Menstruasi) Dalam Hadis", (Tesis S2 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014).
- Sunarko, Asep, Pendidikan Menstruasi Remaja Putri Dalam Al-Qur'an (Kajian Surat Al-Baqarah: 222), *Jurnal Manarul Qur'an*. Vol. 18, No. 2, 2018.
- Sutahir. 2018. *Ayat-Ayat Sains Dalam Al-Qur'an VS Ilmu Pengetahuan Modern*. Yogyakarta: Deepublish.
- Utami, Novia Tri. "Pencegahan Gangguan Siklus Menstruasi", (Skripsi S1 Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Surakarta, 2020).
- Yusiana, Maria Anita, Maria Silvianita Titis Saputri, "Perilaku Personal Hygiene Remaja Putri Pada Saat Menstruasi", *Jurnal Stikes*, Vol. 9, No. 1, 2016.

LAMPIRAN



Edisi ini :

Al-Qur'an al-Karim memerintahkan kita untuk menggunakan akal pikiran terhadap diri dan alam horizon. Dalam hal ini, cukup kita dengan firman Allah Swt yang berbunyi :

﴿ سُرِبْهُمْ هَاجِرَاتٍ فِي الْآفَاقِ وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ أُولَئِكَ يَكْفُرُونَ أَنَّهُمْ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدُونَ ﴾ [نصرت: ٥٣]

Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa al-Qur'an itu benar. Dan apakah Rabbmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu. (QS. 41:53)

Bagaimana bisa terlaksana "tafsir kontinuitas" yang ditetapkan ayat al-Qur'an sampai hari Kiamat ini dalam pengetahuan manusia terkait rahasia alam semesta dan dirinya, jika semua ilmu pengetahuan yang ada tidak digunakan untuk mencapainya.

Fakta ilmiah dalam al-Qur'an jumlahnya melebihi seribu ayat yang kongkrit, disamping sejumlah ayat lain yang maknanya mendekati kongkrit. Fakta ilmiah ini tidak mungkin dipahami melalui pendekatan bahasa semata, meskipun pendekatan seperti ini sangat penting dan dibutuhkan, namun harus pula menggunakan data ilmiah yang konstan untuk merealisasinya.

Setelah semuanya itu, baru terlihat bagi kita kepeloporan al-Qur'an dalam petunjuk tentang berbagai fakta ilmiah, yang disebut dengan "Mukjizat Ilmiah dalam al-Qur'an al-Karim".

Profesor el-Naggar sebagai akademisi terkenal di dunia telah mencurahkan hidup dan potensi akademiknya untuk al-Qur'an, terutama dalam menjelaskan fakta ilmiah dalam kitab suci yang mulia ini. Ia membuktikan kepeloporan al-Qur'an dalam petunjuk tentang sejumlah fakta ilmiah. Karena itu, ia adalah pengusung selama beberapa dekade bendera fakta ilmiah dalam al-Qur'an dan hadis nabi Muhammad Saw.

Karyanya yang di tangan para pembaca ini, adalah ayat-ayat pilihan hasil kerja kerasnya dalam waktu yang lama, yang diterbitkan oleh Shorouk International Bookshop sebanyak 4 jilid, kemudian diterbitkan kembali menjadi 3 jilid.



6 223002 001804

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Lila Tursina

Tempat Tanggal Lahir : Banda Aceh, 16 Maret 2000

Alamat : Jln. Pahlawan No. 682, Desa Bale Atu, Kec Lut Tawar,
Kabupaten Aceh Tengah, Prov Aceh

Domisili : Perum Bpi Blok A2

No. Hp : 082217263874

Email : lilatursina352@gmail.com

PENDIDIKAN FORMAL

SDN 9 Lut Tawar	Lulus Tahun 2012
SMP Islam Darul ‘Ulum Banda Aceh	Lulus Tahun 2015
MAS Insan Qur’ani Aneuk Batee	Lulus Tahun 2018

PENGALAMAN ORGANISASI

Keluarga Mahasiswa Aceh UIN Walisongo Semarang	Tahun 2018-2022
Ikatan Pelajar Aceh Semarang	Tahun 2021-2022